

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mulai mengalami bonus demografi sejak tahun 2012 hingga 2035 dengan periode puncak antara tahun 2020-2030 atau terbukanya *window of opportunity* (Jendela Kesempatan). Bonus demografi merupakan istilah yang dikembangkan oleh ahli ekonomi Harvard, David Bloom dan David Canning. Munculnya bonus demografi ditandai dengan ledakan penduduk usia kerja atau produktif, yakni usia 15 hingga 64 tahun lebih besar dibandingkan usia nonproduktif kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun, Berdasarkan data Susenas 2023, diperkirakan terdapat sekitar 64,16 juta jiwa pemuda (23,18 persen) dari total penduduk di Indonesia, sehingga dapat dijadikan suatu momentum perbaikan Indonesia kedepannya.¹

Maka jika keadaan ini tidak dimanfaatkan dengan sebaiknya dan para generasi mudanya tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama maka kesempatan untuk memperbaiki negeri ini akan sia-sia belaka, sehingga bonus demografi tersebut hanya akan menjadi sebuah cerita dan sejarah saja. Dengan demikian agar Indonesia dapat memetik hasil dan manfaatnya yang maksimal dari bonus demografi ini, dengan tersedianya

¹ Badan Pusat Statistik, *Analisis Profil Penduduk Indonesia Mendeskripsikan Peran Penduduk dalam Pembangunan*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022), hlm. 12-13

sumber daya manusia pada usia yang produktif yang melimpah, maka hendaknya haruslah diimbangi dengan kualitas-kualitas para generasi mudanya baik itu berupa pendidikan, keterampilan, juga termasuk dengan ketersediaan lapangan kerja keterbukaan pada pasar tenaga kerja.²

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, pemuda adalah warga negara Indonesia yang berumur 16-30 tahun yang menjadi periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan.³ Sedangkan dalam Al-Qur'an tidak menyebut secara khusus tentang usia pemuda, melainkan hanya menyebut perbatasan usia manusia yang dianggap sudah mengenal Allah Swt dengan matang sebagaimana di surah al-Ahqaf [46]: 15 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۚ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar

² Mushollin dan Badarusyamsi, *Generasi Muda dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*, Journal Of Comprehensive Islamic Studies No. 2, Vol. I (Desember 2022), hlm. 428

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia*, Vol. 21 (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2023), hlm 11

*aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim."*⁴

Jadi secara perkembangan berlaku selepas disusui oleh ibu hingga *baligh*. Sebagian ada yang meletakkan usia pemuda pada usia 15 tahun hingga 40 tahun. Pada usia 40 tahun dalam ayat di atas membuktikan tahap akhir dan juga berkemungkinan mempunyai makna yang tertentu. Bahkan pada usia 40 tahun adalah seseorang yang sudah cukup matang dalam mengenal Allah Swt., dan memasuki fase dewasa akhir usia kelompok tua.⁵

Pemuda merupakan sendi umat dan generasi masa depan. Dari merekalah umat ini terbangun. Dari mereka pula terlahir para ulama dan kaum intelek, juga para mujahid serta dari mereka pula tumbuh kaum industriawan dan para pakarnya. Ibnu Abbas ra berkata, "Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung hanya memberikan ilmu kepada seorang hamba ketika ia masih muda, segala kebajikan terletak pada masa muda dan nabi dipilih pada masa muda".⁶

Yusuf Al-Qardhawi seorang ulama besar Mesir kontemporer berkata, "Apabila ingin melihat suatu negara di masa depan, maka lihatlah pemuasanya hari ini". Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peranan besar dan penting bagi suatu bangsa. Terlebih di masa yang akan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 504

⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) jilid 10, hlm. 322.

⁶ Randi Purnama dan Inong Satriadi, *Karakteristik dan Peran Pemuda Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, No. 1, Vol. 2, (Desember 2023), hlm.138

datang, karena generasi mudalah yang akan meneruskan estafet kepemimpinan di masa yang akan datang untuk menggantikan para pemimpin yang sekarang.⁷

Namun jika diperhatikan dewasa ini, pemuda bangsa ini khususnya sangat mengkhawatirkan dikarenakan krisis moral. Pemuda di zaman modern ini tidak lagi mengutamakan nilai-nilai kebaikan dimana ajaran agama dan akhlak tidak lagi jadi ajaran utama baik di rumah maupun di sekolah. Pengaruh globalisasi dan arus modernisasi banyak memberi perubahan dalam kehidupan para pemuda yang mengarah kepada krisis moral dan akhlak.⁸

Dulu, untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan dibutuhkan ruang dan waktu yang terpisah. Kini, berbagai tindakan kejahatan dan kemaksiatan yang merusak seseorang dapat dilakukan dimana saja. Ruang pilihan semakin berlimpah dan semakin terbuka. Tanpa kekuatan karakter, arus globalisasi akan menggerus jati diri pemuda sehingga kekuatan potensial dan aktual yang dimiliki pemuda Indonesia tidak menjadi aset bangsa, namun justru menjadi sebaliknya. Sebab, globalisasi di satu sisi

⁷ Misbahul Wani, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas*, Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, No. 1, Vol. 13, (26 Juni 2019), hlm 79-80

⁸ Musollin dan Badarussyamsi, *op.cit.*, hlm. 430

menjadi ajang pertukaran kehebatan (kompetisi), tapi di sisi lain juga menjadi ajang hegemoni budaya.⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih juga menjadi salah satu jalan masuknya globalisasi ke Indonesia dimana suatu informasi didapat dengan cepat dan mudah. Seperti yang diketahui bahwa peranan teknologi sangat besar dalam hal mempermudah kehidupan manusia, sehingga perkembangan IPTEK dapat membawa berbagai dampak yang nyata bagi kehidupan manusia.¹⁰

Namun, kita tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwasannya banyak dampak negatif yang datang bersamaan dari kemajuan teknologi ini, dampak teknologi yang semakin canggih seringkali menyebabkan banyak dari generasi muda yang terperangkap dalam pengaruh negatif dari budaya asing yang tidak selaras dengan norma-norma yang akibatnya ialah terjadinya kemerosotan moral. Hal ini dapat menghasilkan perilaku antisosial dan individualisme yang tinggi dikalangan generasi muda.¹¹

Selain itu, dapat memunculkan tindakan yang melanggar hukum seperti tawuran, curanmor, pelecehan seksual, free sex, aborsi, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk dari kemerosotan moral yang semakin

⁹ Amar Ahmad, Ubaydillah Anwar, dan Nurhidya, *Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*, (Jakarta: Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO, 2023), hlm. 32

¹⁰ *Ibid.*, hlm 18-19

¹¹ Fadia Puja Ainun dkk, *Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z*, Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, No. 1, Vol. 3, (Maret 2024), hlm. 15

sering terjadi dikalangan generasi muda, namun pemuda dengan karakter kuat akan melawan segala hal yang akan merusak dirinya sekalipun berbagai pilihan tersedia.¹²

Bila kita melihat sejarah para sahabat Rasulullah saw, mungkin kita akan tertegun. Kita mengenal Usamah Ibn Zaid, seorang panglima perang termuda. Di usianya yang belum menginjak 20 tahun, sudah diamanahkan oleh Rasulullah untuk menjadi panglima perang dalam sebuah ekspedisi militer melawan tentara Romawi di Syiria. Ada juga Ali bin Abi Thalib. Di usia 20 tahunan, dengan berani ia menempati tempat tidur Rasulullah, untuk menggantikan beliau yang hendak dibunuh oleh kaum Quraisy ketika ingin hijrah ke Yastrib. Tinta emas sejarah juga menorehkan nama Abdullah ibn Abbas. Seorang pakar ilmu yang luar biasa. Dan sederet nama lainnya, seperti Mu'adz Ibn Jabal, Salamah Ibn Al-Akwa, keharuman namanya sudah tak dapat dipungkiri lagi. Semangat juang, kejernihan hati, kemurnian iman, kearifan pemikiran, serta kesempurnaan akhlak mereka, seharusnya menjadi panutan bagi kita, pemuda Islam masa kini.¹³

Al-Qur'an diturunkan dengan mengemban 3 fungsi, yaitu sebagai *huda*, atau petunjuk bagi manusia; sebagai *bayyinah*, atau penjelasan mengenai petunjuk itu; serta sebagai *furqan*, atau pembeda antara yang hak dan yang bathil. Ketiga fungsi yang melekat pada Al-Qur'an tersebut,

¹² *Ibid*

¹³ Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*, penerjemah. Nurhasan Humaedi, Banani Bahrul-Hasan, Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 21-23

sangat relevan untuk menghadapi berbagai ragam permasalahan generasi muda kini, yang berada di dalam kancah kemajuan yang berkembang pesat, serta dipengaruhi oleh semakin maraknya sikap dan gaya hidup global.¹⁴

Hakikatnya Islam memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada generasi muda, sejak usia *baligh* ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, pemuda dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empati kepada orang lain sesuai dengan karakter yang dicita-citakan oleh bangsa.¹⁵

Penelusuran Al-Qur'an penulis awali dengan pencarian kata dalam bahasa Arab dari kata karakter yaitu *khuluq*, pemuda yaitu *fata* dan ideal sinonim dengan teladan yaitu *uswatun hasanah*. penulis mengambil langkah untuk membatasi kajian hanya sebatas *lafadz fata* saja. Meskipun terdapat banyak kata lain yang terkait dengan golongan muda diantaranya adalah *walad*, *dzuriyyah*, *ibn*, *ghulam*, dan *rijal*, namun kata-kata tersebut lebih relevan pada pembahasan tentang anak.

Setelah di cek di kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'an* kata *khuluq* terdapat dalam Al-Qur'an terulang sebanyak dua kali¹⁶ yaitu pada

¹⁴ Endi Supriadi, Muhammad Azizan Fitriana, dan M Ziyad Ulhaq, *Karakter Religius dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an)*, Jurnal Al Ashriyyah, No. 01, Vol. 9, (Mei 2023), hlm. 60

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 245

Q.S. asy-Syu'ra' [26]: 137 dan Q.S. al-Qalam [68]: 4. Dan kata *uswatun hasanah*¹⁷ terulang sebanyak tiga kali yaitu Q.S. al-Ahzab [33]: 21 Q.S. al-Muhtahanah [60]: 4 dan 6. Kemudian kata *fata* dan derivasi katanya terulang sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an¹⁸ yaitu Q.S. al-'Anbiya [21]: 60, Q.S. al-Kahfi [18]: 60, Q.S. al-Kahfi [18]: 62, Q.S. Yusuf [12]: 30, Q.S. al-Kahfi [18];10, Q.S. al-Kahfi [18]: 13, Q.S. Yusuf [12]: 62, Q.S. Yusuf [12]: 36, Q.S. an-Nisa [4]: 25, dan Q.S. an-Nur [24]: 33.

Tapi yang masuk ke dalam pembahasan karakter pemuda ideal hanya lima ayat dari *lafadz fata* yaitu Q.S. al-Anbiya [21]: 60, Q.S. Yusuf [12]: 30 dan Q.S. al-Kahfi [18]: 10, 13, & 60. Dikarenakan pada 5 ayat yang lain dalam *lafadz fata* tidak spesifik mengandung makna pemuda dan ayat dalam kata *khuluq* dan *uswatun hasanah* tidak relevan pada pembahasan karakter pemuda ideal.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa perlu untuk membahas bagaimana karakter atau sikap yang mesti dipunyai pemuda perspektif Al-Qur'an untuk menghadapi zaman dimana teknologi sudah berkembang pesat dan dunia seperti tidak punya batas.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 34

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 512

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah, bagaimana Karakter Pemuda Ideal Perspektif Al-Qur'an.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka penulis membatasi masalah pada dua hal, yaitu:

- a. Mengklasifikasikan ayat tentang karakter pemuda ideal perspektif Al-Qur'an.
- b. Penafsiran ayat-ayat tentang karakter pemuda ideal perspektif Al-Qur'an

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti menyusun penelitian ini dengan tujuan:

- a. Mengetahui klasifikasi ayat tentang karakter pemuda ideal perspektif Al-Qur'an.
- b. Menjelaskan penafsiran ayat tentang karakter pemuda ideal perspektif Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap khazanah keilmuan islam dan mengembangkan kajian Al-Qur'an secara mendalam khususnya mengenai penafsiran ayat tentang pemuda.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan karakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang salah satu tujuan utama adalah membentuk generasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memiliki kontribusi secara lebih baik dalam hal-hal akademis, dalam kehidupan masyarakat luas, terutama bagi kalangan pemuda yang ingin memiliki karakter yang ideal sesuai Al-Qur'an.
- 3) Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman baru yang berharga.

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk memperjelas kata-kata atau istilah. Untuk menghindari terjadinya kekeliruan kata-kata teknis dalam penelitian. Maka berikut penjelasan maksud kata-kata pada judul, sebagai berikut:

1. Karakter

Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁹

2. Pemuda

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya.²⁰

3. Ideal

Ideal adalah kata yang menyiratkan contoh terbaik yang mungkin ada, baik dalam kenyataan maupun dalam konsepsi. Ideal juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan, diangan-angankan, atau dikehendaki.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia. Al-Qur'an juga merupakan sumber dari ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001),

²⁰ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia*, Vol. 21 (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2023), hlm 12

5. Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* menurut Al-Farmawi merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan²¹

Jadi judul ini adalah penelitian tentang pemuda yang memiliki karakter ideal sebagai pemuda yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang pemuda lalu menganalisis penafsiran dari para ulama.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini bukan penelitian terbaru secara keseluruhan, sebelum penelitian ini sudah ada yang melakukan penelitian karakter, pemuda, dan studi tafsir tematik, akan tetapi penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Tesis dengan judul "*Konsep Pemuda dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" ditulis oleh Khalimatus Sa'dah, Program Studi Dirasah

²¹ Abd. Al Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, penerjemah. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 36

Islamiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Dalam penelitian ini membahas tentang konsep pemuda yang ada dalam Al-qur'an menggunakan terminologi *fata* yang teridentifikasi ada sepuluh yang tersebut dalam Al-Qur'an. Tapi yang masuk pembahasan konsep pemuda hanya ada enam ayat, Yaitu (Q.S. Yusuf [12]: 30), (Q.S. al-Kahfi [18]: 10). (Q.S. al-Kahfi [18] (Q.S. al-Kahfi [18]: 60), (Q.S. al-Kahfi [18]: 62), (Q.S. al-'Anbiya [21]: 60), yang kemudian penulis mengkaji konsep-konsep pemuda yang terdapat pada enam ayat tersebut. Konsep pemuda dalam Al-Qur'an: a. Ketakwaan kepada Allah dan mempunyai moral (Q.S. Yusuf [12]: 30) b. Pemuda Harus memiliki keimanan dan keyakinan yang teguh (Q.S. al-Kahfi [18]: 10 dan 13) c. *Tawadhu* (Q.S. al-Kahfi [18]: 60), d. Patuh pada Pemimpin (Q.S. al-Kahfi [18]: 62) e. Sifat berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam melawan kebatilan (Q.S. al-'Anbiya [21]: 60) f. Keinginan akan suatu perubahan (Q.S. al-'Anbiya [21]: 60)

Penelitian ini dengan penelitian tesis dari Khalimatus Sa'dah terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama menggunakan terminologi *fata*, ayat-ayat yang dipakai, dan metode tafsir. Perbedaannya terletak pada pembahasan ayat yaitu di tesis pemaparan atau menjelaskan pemuda dalam Al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini bagaimana karakter atau sikap pemuda pada zaman modern (kontemporer) perspektif Al-Qur'an

2. Jurnal dengan judul “*Karakteristik dan Peran Pemuda Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*” ditulis oleh Randi Purnama dan Inong Satriadi, Universitas Islam Negri Mahmud Yunus Batusangkar, 2023.

Dalam penelitian ini membahas mengenai seperti apa karakteristik pemuda dan perannya menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar beserta bagaimana solusi pemuda dalam menyelamatkan diri dari tantangan yang dihadapi hari ini. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan karakteristik pemuda dan perannya beserta solusi pemuda dalam menyelamatkan diri dari tantangan yang dihadapi hari ini menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tematik (maudhu’i) yaitu dengan cara menghimpun keseluruhan ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan pemuda menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.²²

Penelitian ini dengan jurnal dari Randi Purnama dan Inong Satriadi terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama menggunakan terminologi *fata*, ayat yang dipakai, dan metode tafsir. Kemudian perbedaanya terletak pada metode penelitian, metode yang

²² Randi Purnama dan Inong Satriadi, *Karakteristik dan Peran Pemuda Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Lathaif : Literasi Tafsir, Hadis, dan Filologi, No. 1, Vol. 2 (Juli-Desember 2023)

dipakai dalam jurnal ini adalah studi tokoh yaitu buya Hamka sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan studi tokoh.

3. Skripsi dengan judul “*Akhlak Pemuda dalam Al-Qur’an (Kajian Kisah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*” ditulis oleh Khafabih, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Dalam penelitian ini membahas mengenai ayat-ayat kisah tentang pemuda yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak pemuda. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat kisah pemuda dalam Al-Qur’an menurut tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili serta untuk mengetahui nilai-nilai akhlak pemuda yang ayat-ayat kisah pemuda kandung pada Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif atau analisis isi (analysis content) serta menggunakan sumber primer dari tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat kisah pemuda dalam Al-Qur’an.²³

Penelitian ini dengan skripsi dari Khafabih terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama pemuda dalam Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yaitu studi tokoh dan

²³ Khafabih, *Akhlak Pemuda dalam Al-Qur’an (Kajian Kisah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, skripsi dalam Fakultas Ushuluddin, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021)

pembahasan pemuda yaitu akhlak pemuda dalam Al-Qur'an, dan ayat yang dipakai yaitu ayat-ayat kisah.

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, Semua penelitian terdahulu yang disebutkan sebelumnya, umumnya membahas tentang akhlak, karakteristik, dan konsep pemuda-pemuda yang ada dalam Al-Qur'an belum ada yang spesifik membahas mengenai karakter atau sikap pemuda di zaman modern ini perspektif Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam sebuah penelitian. Setidaknya meliputi Jenis penelitian, Sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik dari literatur Bahasa Arab atau literatur Bahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Sedangkan, metode yang digunakan dalam mengkaji topik ini menggunakan studi tematik yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemuda).

2. Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi, benda atau orang yang akan diteliti dan kenyataan yang dapat diprediksikan ketinggian realitas, sedangkan sumber data adalah benda, hal atau orang, ditempat penelitian dengan

mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang berkenaan dengan pembahasan yang akan dikaji yaitu Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu merupakan data yang sudah tertulis atau diolah oleh orang lain, atau suatu lembaga, buku-buku, surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tafsir *Al-Azhar*, karya Buya Hamka.
- 2) Tafsir *Al-Misbah*, karya Quraish Shihab.
- 3) Tafsir *Ath- Thabir*, Ath-Thabari
- 4) Tafsir *Al-Munir*, karya Wahbah Az-Zuhaili.
- 5) Tafsir *Al-Qurthubi*, karya Al-Qurthubi.
- 6) Tafsir *Ibn Katsir*, karya Ibn Katsir.
- 7) Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*, karya Sayyid Qutb.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya.

Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Data yang telah ditelaah sesuai dengan fokus pembahasan yang sedang diteliti (ayat-ayat tentang kepemudaan) berdasarkan studi *maudhu'i* (tematik). Prosedur yang harus dilalui dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dari Al-Farmawi sebagai berikut:²⁴

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan mengenai *asbab al-nuzul*.
- d. Memahami kondisi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan Pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang '*amm* (umum) dan yang *khas*' (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 115

bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa pemaksaan.

4. Analisis Data

Setelah tahapan pengumpulan data serta pengolahan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Metode Deskriptif-Analitis. Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Penelitian Deskriptif-Analitis yang dimaksud dalam penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat kepemudaan dalam Al-Qur'an. Penelitian yang bersifat tematik, bertujuan untuk memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Dengan menggunakan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal masalah tersebut. Selanjutnya, setelah melakukan

pendeskripsian, lalu dianalisa dengan melibatkan penafsiran dari beberapa mufassir.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu penjelasan secara sistematis bagian-bagian yang akan ditulis dan dibahas dalam proposal skripsi ini. Penulis membagi bagian proposal skripsi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan dan Batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab II Tafsir *Maudhu'i* ini penulis memaparkan tentang pengertian tafsir, sejarah penafsiran, metodologi tafsir, tafsir *maudhu'i* dan pemuda ideal

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab III Pembahasan ini akan diuraikan kajian Klasifikasi Ayat pemuda dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsiran ayatnya.

BAB IV : Penutup

BAB ini mencakup kesimpulan atas penelitian yang dilaksanakan yang berasal dari rumusan masalah dan diakhiri dengan saran yang membangun terkait penelitian.

BAB II

TAFSIR MAUDHU'I

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

a. Tafsir Menurut Bahasa

Tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Dalam bahasa Arab, lafadz tafsir mengandung makna: keterangan (*al-idhah*) dan penjelasan (*al-tabyin*), Manna' Al-Qaththan menjelaskan lafadz tafsir merupakan bentuk *taf'il* dari kata *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul 'Arab* dinyatakan: kata "*al-fasr*" berarti mmenyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata "*at-tafsir*" berarti menyingkapkan maksud suatu lafadz yang *musykil*.²⁵ Dalam Al-Qur'an Q.S al-Furqan [25]: 33 dinyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya:

*"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."*²⁶

²⁵ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, penerjemah. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 407

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 363

Sebagian ulama berpendapat kata tafsir adalah kata kerja yang terbalik berasal dari kata “*safara*” yang juga memiliki makna menyingkap (*al-kasyf*), dikatakan: *safarat al-ma’ratu sufura*, apabila perempuan itu menyingkap cadar dari wajahnya. Dan kata *ashfara ash subhu* artinya menyinari dan terang. Pembentukan kata “*al-fasr*” menjadi bentuk *taf’il* yakni tafsir untuk menunjukkan arti taktsir (banyak, sering berbuat).²⁷

Menurut Ar-Raghib, kata “*al-fasr*” dan “*as-safr*” adalah dua kata yang berdekatan makna dan *lafadznya*. Tetapi yang pertama untuk (menunjukkan arti) menampakkan (*menzhahirkan*) makna yang *ma’qul* (abstrak), sedang yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata.²⁸

Dari apa yang telah dipaparkan tersebut, menjadi jelas bahwa secara linguistik kata tafsir dipakai untuk penyingkapan tentang sesuatu yang inderawi, selain juga dipakai dalam penyingkapan tentang sesuatu yang ma’nawi, namun makna yang terakhir ini lebih sering dipakai daripada yang pertama. Sedangkan, tafsir Al-Qur’an berarti penjelasan, pernyataan, penerangan, atau yang semakna dengannya yang dimaksud kandungan Al-Qur’an Al-Karim.²⁹

b. Tafsir Menurut Istilah

²⁷Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *op.cit*, hlm. 408

²⁸*Ibid*

²⁹ Muhammad Husain Al-Dzhabi, *Tafsir Al-Qur’an Sebuah Pengantar*, penerjemah. M. Nur Prabowo, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 2

Pengertian tafsir secara istilah para pakar berbeda dalam mendefinisikan tafsir secara istilah, diantara mereka ada yang menggunakan bahasa yang panjang, sedang dan ringkas.

1) Definisi tafsir yang panjang adalah;

Abu Hayyan berpendapat demikian : *“Tafsir adalah Suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut Al-Qur’an, petunjuk-petunjuknya, hukum- hukumnya, baik secara tunggal, maupun secara tarkib, serta makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui nasakh, sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsalnya”*.³⁰

2) Definisi tafsir yang sederhana adalah:

a) Asy-Syaikh Al-Jazairi mengatakan : *“Tafsir pada haikatnya adalah; mensyarahkan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau menunjukkan kepadanya dengan salah satu jalan petunjuk”*.³¹

3) ‘Definisi tafsir yang ringkas adalah :

a) Imam Az-Zakarsyi mengatakan: *“Tafsir adalah ilmu yang dikenal dengannya pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan menjelaskan maknanya,*

³⁰ Imam Suyuthi, *Ulumul Qur’an II*, penerjemah. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 88

³¹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 178.

*mengeluarkan hukum dan hikmahnya, dengan dibantu oleh ilmu bahasa, nahwu, sharaf, bayan, ushul fiqh, qira'at, serta memerlukan pengetahuan ababun nuzul dan nasikh mansukh".*³²

Dengan demikian penulis simpulkan, bahwa tafsir itu adalah suatu usaha yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat dan *lafadz-lafadz* Al-Qur'an, ayat-ayat yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga Al-Qur'an yang sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami dan diperasionalkan, demi terciptanya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

1. Pengertian *Ta'wil*

Kata *ta'wil* dalam bahasa arab berasal dari kata *al-aul* yang berarti kembali atau kembali ke asal. Kemudian As-Suyuthi mengartikannya dengan menyiasati, atau mengatur, yaitu apabila kata *ta'wil* dirujuk kepada kata *al-ayalah* yang berarti *al-siyasat*. Qaththan menyebutkan kata *ta'wil* diambil dari kata *awwalu-yu'awwilu-ta'wilan*, Arti *ta'wil* menurut *lughah* adalah *ar-ruju' ila al-ashl* (kembali kepada pokoknya).³³

Menurut pendapat yang masyhur, kata *ta'wil* dari segi bahasa ialah sama dengan pengertian tafsir, yaitu menerangkan dan menjelaskan. Dengan demikian, *ta'wil* bisa mempunyai arti sebagai berikut :³⁴

³² Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulmul Hadits*, (Banda Aceh:PeNa, 2016), hlm. 110.

³³ Asnil Aidah Ritonga, *Ilmu-Ilmu AL-Qur'an*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm.130.

³⁴ Ma'mun Mu'min, *op.cit.*, hlm. 32-33.

- a. Kembali atau mengembalikan, yakni mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya.
- b. Memalingkan, yakni memalingkan suatu *lafadz* tertentu yang mempunyai sifat khusus dari makna zhahir ke makna bathin, hal ini karena ada ketetapan dan keserasian dengan maksud yang dituju; dan
- c. Mensiasati, yakni dalam *lafadz-lafadz* tertentu atau kalimat-kalimat yang mempunyai sifat khusus memerlukan siasat yang jitu untuk menemukan makna yang setepat-tepatnya. Untuk memiliki siasat yang seperti itu, diperlukan ilmu lain.

Dari beberapa pandangan mengenai pengertian *ta'wil* di atas secara bahasa, penulis dapat menyimpulkan bahwa, pengertian *ta'wil* adalah mengembalikan suatu *lafadz* kepada makna yang dimaksud oleh kandungannya.

Sedangkan pengertian *ta'wil* menurut istilah, terdapat beberapa pandangan, diantaranya :

- a. Pandangan Al-Jurjani berpendapat: *“Ta'wil adalah memalingkan lafadz dari makna yang zhahir kepada makna yang dikandung (al-Muhtamil), apabila makna yang muhtamil itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah”*.³⁵
- b. Hasbi Ash-Shiddieqiy, mengutip pendapat para ulama: *“Ta'wil ialah mengembalikan sesuatu kepada ghayahnya, yakni menerangkan apa*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 34

*yang dimaksud dari padanya”. “Ta’wil adalah; menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafadz”.*³⁶

- c. Bagi sebagian ulama salaf, yang dimaksud dengan *ta’wil* adalah *“penafsiran terhadap suatu perkataan dan penjelasan mengenai makna perkataan tersebut, baik makna yang sesuai dengan kenyataan dzahir (makna dzahir) atau yang tidak sesuai (makna batin)”*, sehingga tafsir dan takwil sebenarnya adalah sinonim. Namun bagi sebagian ulama salaf yang lain, yang dimaksud takwil adalah seperti yang dimaksud dalam pengertian yang lebih substansial, dalam pengertian sebagai berikut: *“apabila suatu perkataan adalah bentuk permintaan, maka takwil dari perkataan itu adalah tindakan atau perbuatan apa yang menjadi permintaan itu sendiri; dan apabila perkataan itu adalah bentuk pemberitaan, maka ta’wil dari perkataan itu adalah sesuatu yang dikabarkan atau diberitakan itu sendiri.”* Oleh karena itu, *ta’wil* dan tafsir sebenarnya adalah dua hal yang berbeda atau berlainan.³⁷
- d. Pandangan ulama *muta’akhirin* dari golongan ulama *fiqh*, *mutakalimin*, *muhaditsin*, dan *tasawuf*. Menurut pandangan mereka, *ta’wil* adalah: *“Ta’wil adalah; mengalihkan lafadz dari makna rajih (kuat) kepada makna marjuh (lemah) dengan dalil yang dihubungkan dengannya.”*³⁸

Dari beberapa pandangan tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa pengertian *ta’wil* secara istilah adalah menafsirkan

³⁶ *Ibid*

³⁷ Muhammdam Husain Al-Dzhabi, *op.cit.*, hlm.3-4

³⁸ Ma’mun Mu’min, *op.cit.*, hlm.36

kalimat dan menjelaskan maksudnya, baik yang sesuai dengan *zhahirnya* ayat maupun tidak.

2. Perbedaan Tafsir dan *Ta'wil*

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara kedua kata tersebut. Berdasarkan pada pembahasan di atas tentang makna tafsir dan *ta'wil*, kita dapat menyimpulkan pendapat terpenting di antaranya sebagai berikut:³⁹

- a. Apabila kita berpendapat, *ta'wil* adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka "*ta'wil*" dan "tafsir" adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk pengertian ini ialah doa Rasulullah untuk Ibnu Abbas, "*Ya Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya ta'wil.*"
- b. Apabila kita berpendapat, *ta'wil* adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka *ta'wil* dari *thalab* (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri, dan *ta'wil* dari *khbar* adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsir dengan *ta'wil* cukup besar; sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedang *ta'wil* ialah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran). Sebagai contoh, jika dikatakan, "matahari telah terbit," maka *ta'wil* ucapan ini ialah terbitnya matahari itu sendiri. Inilah

³⁹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *op.cit.*, hlm.412

pengertian *ta'wil* yang lazim dalam bahasa Al-Qur'an sebagaimana telah dikemukakan. Allah berfirman Q.S. Yunus [10]: 38-39:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا مَنِ اسْتَلَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ
 إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ ۖ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۖ
 قَبْلَهُمْ فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

38."Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat buatnya.' Katakanlah: (Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

39. Bahkan sebenarnya mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka *ta'wil*-nya."⁴⁰

Yang dimaksud dengan *ta'wil* di sini adalah terjadinya sesuatu yang diberitakan.

- c. Dikatakan, tafsir adalah apa yang telah jelas di dalam Kitabullah atau tertentu (pasti) dalam Sunnah yang sahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang *ta'wil* adalah apa yang disimpulkan para ulama. Karena itu sebagian ulama mengatakan, "tafsir adalah apa yang berhubungan dengan riwayat sedang *ta'wil* adalah apa yang berhubungan dengan dirayah." Hal ini karena makna tafsir itu sendiri adalah: keterangan dan penjelasan terhadap maksud Allah; sementara menerangkan dan menjelaskan tentang maksud Allah itu tidak akan pernah bisa dilakukan kecuali dengan periwayatan yang sahih (benar) dari Rasulullah Saw atau dari sebagian para Sahabatnya yang turut menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui kejadian dan peristiwa yang

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 213

terjadi, pernah berinteraksi dengan Rasulullah saw dan mempertanyakan setiap kesulitan seputar makna dan kandungan al-Qur'an langsung kepada Rasulullah saw.⁴¹

- d. Dikatakan pula, tafsir lebih banyak dipergunakan dalam menerangkan *lafadz* dan *mufradat* (kosa kata), sedang *ta'wil* lebih banyak dipakai dalam (menjelaskan) makna dan susunan kalimat. Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat yang lain.

Jadi, pengertian tafsir adalah menyingkap dan menjelaskan maksud firman Allah Swt., berdasarkan keterangan dari ayat ayat-Nya, hadits Nabi-Nya serta keterangan dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui sebab turunnya. Sedangkan pengertian *ta'wil* adalah menjelaskan salah satu maksud firman Allah dari beberapa kemungkinan pengertian yang dikandung oleh suatu *lafadz* berdasarkan *ijtihad*, yang tentunya *ijtihad* tersebut harus didukung oleh beberapa perangkat ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan ruh *syara'*.

Dengan demikian, perbedaan antara tafsir dengan *ta'wil* adalah bahwa tafsir itu menerangkan maksud yang ada pada *lafadz*, sedang *ta'wil* itu menerangkan maksud yang ada pada maknanya.

B. Sejarah Perkembangan Tafsir

1. Pada Masa Nabi Muhammad Saw

⁴¹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *op.cit.*, hlm.5

Pada saat Al-Qur'an diturunkan, Rasulullah saw berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya. Hal ini karena beliau adalah sebagai objek yang diberikan wahyu, yang didatangkan dari Allah Swt., sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl [16]: 44.⁴²

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*“Dengan membawa keterangan-keterangan (mu’jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”*⁴³

Menurut As-Suyuti, pada masanya, nabi merupakan penafsir tunggal dari Al-Qur'an yang memiliki otoritas spiritual, intelektual, dan sosial. Akan tetapi kebutuhan terhadap penafsiran pada masa itu tidak sebesar pada masa-masa berikutnya.⁴⁴

Dalam penyampaian, tidak semua ayat dalam Al-Qur'an dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna dan maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat, karena memang hanya beliau yang dianugerahi Allah Swt. tentang tafsiran Al-Qur'an. Begitupun dengan ayat-ayat yang menerangkan tentang hal-hal

⁴² Ma'mun Mu'min, *op.cit.*, hlm. 44-45

⁴³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 272

⁴⁴ Sufian Suri, *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Banda Aceh: Sefa Bumi Persada, 2020), hlm. 90

gaib, yang tidak ada seorang pun tahu kecuali Allah Swt., seperti terjadinya hari kiamat, dan hakikat ruh, semua itu tidak dijelaskan dan ditafsiri oleh Rasulullah saw.

Selain itu, dalam menafsirkan Al-Qur'an, nabi juga menggunakan bahasa yang tidak panjang lebar, beliau hanya menjelaskan hal-hal yang masih samar dan global, memerinci sesuatu yang masih umum, dan menjelaskan *lafadz* dan hal-hal yang berkaitan dengannya.⁴⁵

Perkembangan tafsir pada periode ini sering disebut perkembangan tafsir pada era klasik, yaitu pada zaman Nabi Muhammad saw dan sahabatnya. Pada periode ini termasuk dalam periode mutaqaddimin atau pada era awal pertumbuhan Islam. Ciri utama penafsiran pada masa ini adalah:⁴⁶

- a. Para penafsir adalah orang-orang yang menjadi saksi hidup pada masa pewahyuan Nabi Muhammad saw.
- b. Penafsiran umumnya disampaikan melalui lisan kecuali pada masa akhir periode ini yang telah menggunakan catatan-catatan sederhana.
- c. Selain riwayat, penafsiran disandarkan pada bahasa dan budaya Arab yang masih digunakan dan disaksikan pada zamannya.

2. Pada Masa Sahabat

Tafsir pada masa ini mulai muncul setelah Rasulullah saw wafat. Sebelumnya pada waktu Nabi saw masih hidup, tak ada seorangpun dari

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 91

sahabat yang berani menafsirkan Al-Qur'an, hal ini karena Nabi saw masih berada di tengah-tengah mereka, sehingga ketika ditemukan suatu permasalahan, para sahabat cukup menanyakannya kepada Nabi saw dan permasalahan tersebut akan selesai.⁴⁷

Abdullah ibn Abbas yang wafat pada tahun 68 H, adalah tokoh yang biasa dikenal sebagai orang pertama dari sahabat Nabi saw yang menafsirkan Al-Qur'an setelah Nabi Muhammad saw. Ia dikenal dengan julukan *bahrul ulum* (lautan ilmu), *habrul ummah* (ulama' umat), dan *turjamanul Qur'an* (penerjemah Al-Qur'an) sebagaimana telah diriwayatkan di atas, bahwa Nabi SAW pernah berdo'a kepada Allah Swt. agar Ibnu Abbas diberi ilmu pengetahuan tentang *ta'wil* Al-Qur'an (*lafadz-lafadz* yang bersifat *ta'wil* dalam Al-Qur'an).

Pada periode ini, para sahabat pada dasarnya telah dapat memahami Al-Qur'an secara global saja atas dasar pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa pokok Al-Qur'an, sedang pemahaman mereka secara detail atas makna Al-Qur'an kiranya masih memerlukan penjelasan. Hal ini sebagaimana yang pernah diutarakan oleh seorang pakar ternama Ibn Khaldun di dalam Muqadimahny: "*Sesungguhnya Al-Qur'an dirturunkan dengan bahasa Arab-atas dasar uslub-uslub kebahasaannya, maka para sahabat semuanya dapat memahami Al-Qur'an, mereka mengetahui makna-maknanya baik mufradat maupun tarkibannya*". Akan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 92

tetapi pada saat-saat tertentu mereka juga merasa kesusahan dalam memahaminya.⁴⁸

Sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an cenderung pada penekanan arti *lafadz* yang sesuai serta menambahkan *qawl* (perkataan atau pendapat) supaya ayat Al-Qur'an mudah dipahami. Sifat tafsir pada masa-masa pertama ialah sekedar menerangkan makna dari segi bahasa dengan keterangan-keterangan ringkas dan belum lagi dilakukan istinbat hukum-hukum fiqh.⁴⁹

Seperti halnya Ibnu Abbas, dalam menafsirkan Al-Qur'an ia mempergunakan *syawahidu as-syair Arabi* (syair-syair kuno) guna untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an. Selain itu pula ia juga bertanya kepada golongan ahli kitab yang telah masuk Islam, seperti Ka'ab Al-Akhbar dan Abdullah ibn Salam. Menurut Ibnu Abbas, Apabila terdapat dalam Al-Qur'an sesuatu yang sulit dimengerti maknanya, maka hendaklah kamu melakukan penelitian (melihat) pada syair-syair, karena syair-syair itu adalah sastra Arab kuno. Dan di dalam Al-Qur'an telah ditetapkan adanya sebagian kalimat-kalimat *mu'rabah* (kata-kata asing yang diarakkan).

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, para sahabat juga memiliki metode dan materi tafsir tersendiri. Adapun metode dan materi tafsir menurut mereka adalah: ⁵⁰

- a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Inilah yang paling baik.

⁴⁸ Ma'mun Mu'min, *op.cit.*, hlm. 50

⁴⁹ Sufian Suri, *op.cit.*, hlm. 93

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 93-94

- b. Mengambil dari tafsir Nabi Muhammad yang dihafal sahabat beliau.
- c. Menafsirkan dari apa yang mereka sanggupi dari ayat-ayat yang bergantung pada kekuatan pemahaman mereka, keluasan daya mendapatkannya, kedalaman mereka mengenai bahasa Al-Qur'an dan rahasianya, keadaan manusia pada waktu itu, dan adat istiadat mereka di tanah Arab.
- d. Mengambil masukan dari apa yang mereka dengar dari tokoh-tokoh Ahli Kitab yang telah masuk Islam dan baik Islam mereka.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam muqaddimah tafsir-nya: "Jika kita tidak mendapatkan tafsiran dalam Al-Qur'an dan tidak pula dalam Sunnah, hendaknya kita merujuk kepenafsiran sahabat, sebab mereka lebih mengetahui mengenai tafsir Al-Qur'an. Merekalah yang menyaksikan konteks dan kondisi yang terjadi. Juga mereka mempunyai pemahaman sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang shaleh, terutama para ulama dan tokoh besarnya, seperti empat *Khulafa Ar-Rasyidin*, para imam yang mendapat petunjuk dan Ibn Mas'ud."

Dalam periode ini tidak ada sedikit pun tafsir yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad kedua. Di samping itu tafsir hanya merupakan cabang dari hadits, dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang berserakan,

tidak tertib atau berurutan sesuai sistematika ayat-ayat Al-Qur'an dan surat-suratnya di samping juga tidak mencakup keseluruhannya.⁵¹

3. Pada Masa *Tabi'in* dan *Tabi'it Tabi'in*

Periode pertama berakhir ditandai dengan berakhirnya generasi sahabat. Lalu dimulailah periode kedua tafsir, yaitu periode *tabi'in* yang belajar langsung dari sahabat. Para *tabi'in* selalu mengikuti jejak gurunya yang masyhur dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang *musykil* pengertiannya bagi orang-orang awam.⁵²

Tabi'in mengajarkan pula kepada orang-orang yang sesudahnya yang disebut (*tabi'it-tabi'in*), *tabi'it-tabi'in* inilah yang mula-mula menyusun kitab-kitab tafsir secara sederhana yang mereka kumpulkan dari perkataan-perkataan sahabat dan *tabi'in* tadi. Dari kalangan *tabi'in* ini dikenal nama-nama mufasssirin sebagai berikut: Sofyan bin Uyainah, Waki' bin Jarrah, Syu'bah bin Hajjaj, Yazid bin Harun, dan Abduh bin Humaid. Mereka inilah yang merupakan sumber dari bahan-bahan tafsir yang kelak dibukukan oleh seorang mufasssir besar bernama Ibnu Jarir At-Thabari. Ibnu Jarir inilah yang menjadi bapak bagi para mufasssir sesudahnya (lebih dikenal dengan At-Thabari).

Sebagaimana pada zaman Sahabat di mana terdapat beberapa sumber yang menjadi bahan rujukan dan penafsiran, begitu pula dengan zaman *tabi'in*, juga terdapat beberapa sumber dan bahan rujukan dalam

⁵¹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *op.cit.*, hlm.425

⁵² Sufian Suri, *op.cit.*, hlm. 95

penafsiran. Adapun perbedaan dalam hal sumber penafsiran antara masa sahabat dengan masa *tabi'in* hanyalah sederhana dan tidak terlalu signifikan mengingat jarak antara kedua zaman tersebut yang sangat berdekatan. Sumber-sumber penafsiran pada fase *tabi'in* yang dimaksud adalah sebagai berikut.⁵³

- a. Al-Qur'an Al-Karim. Seorang penafsir tidak boleh menyeleweng dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan berpaling kepada sumber yang lain.
- b. Perkataan yang diucapkan oleh Rasulullah Saw secara jelas mengenai tafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan, "*in huwa illa wahyu yuha*", bahwa "ucapan (Muhammad) itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya".
- c. Penafsiran-penafsiran yang diriwayatkan dari para Sahabat, sebab mereka adalah orang yang hidup semasa dengan Rasulullah saw, semasa dengan peristiwa penurunan wahyu Al-Qur'an, dan mereka juga mengetahui sebab-sebab turunnya wahyu Al-Qur'an.
- d. Penukilan dari cerita-cerita para ahli kitab dan dari apa yang termaktub dalam kitab mereka, seperti yang telah kita jelaskan dalam pembahasan mengenai hal ini dalam fase Sahabat di atas, meskipun sebagian dari *Tabi'in* juga ada yang berlebih-lebihan dalam pengutipan itu dan tidak bersikap hati-hati serta tidak memperhatikan validitas atau kesahihannya.

⁵³ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *op.cit.*, hlm. 34

- e. Metode *ijtihad* dan analisis yang dibukakan oleh Allah Swt. bagi mereka untuk memahami kitab-Nya.

Penyebaran tafsir pada masa *tabi'in* Setelah Rasulullah saw wafat, kepemimpinan umat Islam diserahkan kepada *Khulafa Ar-rasyidin*. Pada era kepemimpinan para khalifah tersebut, daerah kekuasaan Islam meluas sehingga terpaksa para sahabat berhijrah guna mengajarkan hakikat Islam yang hakiki kepada masyarakat luas. Maka di sini kita akan mendapatkan *mazhab-mazhab* atau aliran-aliran yang mengkaji Islam secara luas di bawah wewenang para sahabat sehingga menjadi landasan bagi para *tabi'in* untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan bimbingan serta arahan para sahabat Rasulullah saw.

Secara garis besar aliran-aliran tafsir pada masa *tabi'in* dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok:⁵⁴

- a. Aliran tafsir di Makkah

Aliran tafsir ini didirikan oleh murid-murid sahabat Abdullah ibn Abbas, seperti Said bin Jubair, Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, Maula Ibnu Abbas dan Thawus bin Kisan Al-Yamani. Mereka semua dari golongan maula (sahaya yang telah dibebaskan).

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang yang paling mengerti dengan tafsir adalah penduduk Makkah sebab mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu Abbas dimana ia dikenal sebagai sahabat yang paling

⁵⁴ Sufian Suri, *op.cit.*, hlm.97-98

banyak, paling utama, dalam pengetahuannya mengenai tafsir Al-Qur'an.

Aliran ini berawal dari keberadaan Ibnu Abbas sebagai guru di Makkah yang mengajarkan penafsiran Al-Qur'an kepada *tabi'in* dengan menjelaskan hal-hal yang musykil. Para *tabi'in* tersebut kemudian meriwayatkan penafsiran Ibnu Abbas dan menambahkan pemahamannya serta kemudian mentransfer kepada generasi berikutnya. Sementara itu, dalam hal metode penafsiran, aliran ini sudah mulai memakai dasar *aqli (ra'yu)*.

b. Aliran tafsir di Madinah

Aliran ini dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang didukung oleh sahabat-sahabat lain di Madinah dan selanjutnya dilanjutkan oleh para *tabi'in* Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazi. Aliran tafsir di Madinah muncul karena banyaknya shahabat yang menetap di Madinah bertadurus Al-Qur'an dan sunnah Rasul saw yang diikuti oleh para *tabi'in* sebagai murid sahabat-sahabat Nabi saw melalui Ubay bin Ka'ab, para *tabi'in* banyak menafsirkan Al-Qur'an yang kemudian disebarluaskan kepada generasi selanjutnya sampai kepada kita. Pada aliran ini telah berkembang *ta'wil* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan kata lain pada aliran di Madinah ini telah timbul model penafsiran *bir ra'yi*

c. Aliran tafsir di Iraq

Aliran tafsir di Iraq ini dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud (dipandang ulama sebagai cikal bakal aliran ahli *ra'yi*) yang memperoleh perlindungan dari Gubernur Iraq, Ammar bin Yasir, serta didukung para *tabi'in* Iraq seperti: Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yasir, Murrah al-Hamdani, Amir Asy-Sya'bi, Hasan Al-Bashri, Qatadah bin Di'amah. Secara global, aliran ini lebih banyak berwarna *ra'yi* (rasional). Sebagai akibat warna tersebut, maka timbul banyak masalah khilafiyah (perbedaan) dalam penafsiran Al-Qur'an, yang selanjutnya memunculkan metode *istidlal* (deduktif).

Adapun karakteristik tafsir pada masa *tabi'in* secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:⁵⁵

- a. Terkontaminasinya tafsir pada masa ini, karena masuknya *israiliyat* yang bertentangan dengan *'aqidah Islamiyah* dan dibawa masuk ke dalam kalangan umat Islam dari kelompok Islam yang dahulunya Ahli kitab seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab Ahbar, Abdul Malik bin Abdul Ajiz Ibnu Jarir.
- b. Tafsir pada jaman dahulu senantiasa terpelihara dengan metode *talaqqi* dan riwayat, namun pada zaman *tabi'in* metode dalam periwayatannya bersifat global sehingga tidak sama seperti pada zaman Rasulullah saw dan para shahabat.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 98-99

- c. Munculnya benih-benih perbedaan mazhab pada masa ini, berimplikasi terhadap sebagian tafsir yang digunakan untuk keperluan mazhab mereka masing-masing, sehingga tidak diragukan lagi ini akan membawa dampak bagi tafsir itu sendiri. Seperti Hasan Al-Basri telah menafsirkan Al-Qur'an dengan menetapkan qadar dan mengkafirkan orang yang mendustainya.
- d. Banyaknya perbedaan pendapat di kalangan para *tabi'in* dalam masalah tafsir meskipun terdapat pula pada zaman shahabat namun tidak begitu banyak seperti pada masa *tabi'in*.

C. Metodologi Tafsir

Para ulama, seperti Al-Farmawi, telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab yang menyangkut Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang metode dan mazhab penulisannya berbeda-beda menjadi empat macam metode, yaitu: metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijamli*, metode tafsir *muqaran*, dan metode tafsir *maudhu'i*. Adapun penjelasannya secara lebih luas sebagai berikut.

1. Metode *Tahlili* (Analitis)

Tahlili berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallilu-tahlil* yang berarti “mengurai” atau “menganalisis”. Dengan demikian yang dimaksud dengan tafsir *tahlili* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.148-149

Metode tafsir *tahlili* adalah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Seorang pengkaji dengan metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat, sesuai dengan urutan *mushaf utsmani*. Dengan demikian ia menguraikan kosa kata, *lafadz*, arti, sasaran, dan kandungan ayat yaitu unsur *i'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat. Menjelaskan apa yang *diistimbathkan* dari ayat yaitu hukum *fiqh*, dalil *syar'i*, arti linguistik, *akhlak*, *tauhid*, perintah, larangan, janji, ancaman, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, *isti'arah*, serta menerangkan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Kesemuanya itu senantiasa mengacu pada *asbab nuzul* ayat, hadits Rasulullah, riwayat sahabat, dan *tabi'in*.⁵⁷

Metode tafsir *tahlili* ini kebanyakan dipergunakan oleh para ulama masa-masa dahulu (ulama *salaft*) dengan keanekaragamannya, diantara mereka ada yang mengemukakan dengan panjang lebar (*ithnab*), seperti Al-Alusy, Al-Fakhru Razy, Al-Qurthuby, dan Ibn Jarir Ath Thabary. Ada juga yang mengemukakan dengan singkat (*ijaz*) seperti Jalaluddin As-Suyuthy, Jalaluddin Al-Mahally, Farid Wajdy, dan sebagainya. Dan ada yang mengambil tengah-tengah (*musawah*), seperti Al-Baydlawy, Muhammad Abduh, Al-Naisabury, dan sebagainya. Semua ulama diatas sekalipun mereka sama-sama menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahlili*, akan tetapi corak dalam metode tafsir *tahlili* masing-masing berbeda.

⁵⁷ Ma'mun Mu'min, *op.cit.*, hlm. 95

Para ulama membagi wujud tafsir Al-Qur'an dengan metode *tahlili* kepada tujuh macam, sebagai berikut: tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-ra'yi*, tafsir *sufi*, tafsir *fiqh*, tafsir *falsafi*, tafsir *'ilmy*, dan tafsir *adabi*

2. Metode *Ijmali* (Global)

Metode tafsir *ijmali* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Metode *ijmali* menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang lebih umum dikenal lebih luas, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.

Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir *ijmali* mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib *mushaf*, seperti halnya tafsir *tahlili*. Perbedaannya dengan tafsir *tahlili* adalah dalam tafsir *ijmali* makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir *tahlili* makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.⁵⁸

Ciri umum metode *ijmali*:

- a. cara seorang mufassir melakukan penafsiran, di mana seorang mufassir langsung menafsirkan ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul
- b. mufassir tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya,

⁵⁸ Sufian Suri, *op.cit.*, hlm.147-148

- c. mufassir tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analitis.

Sebagai contoh: penafsiran yang diberikan tafsir *Al-Jalalain* terhadap 5 ayat pertama surat al-Baqarah, tampak tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang (ٱلَّهِ) (misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula kata *al-kitaabu* (ٱلْكِتَٰبُ) penafsiran hanya dikatakan: Yang dibacakan oleh Muhammad saw. Begitu seterusnya, tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja. Berbeda dengan tafsir tahlili (analitis), Al-Maraghi, misalnya, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan 7 halaman. Hal ini disebabkan uraiannya bersifat analitis terperinci dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi saw serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama, juga tidak ketinggalan argumen semantik.

Adapun contoh kitab tafsir *ijmali* di antaranya adalah *tafsir Al-Jalalain* karya Jalal Al-Din Al-Suyuthy dan Jalal Al-Din al-Mahally, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* karya Ustadz Muhammad Farid Wajdy, *Shafwah Al-Bayan li Ma'any Al-Qur'an* karangan Syaikh Husanain Muhammad Makhlut, *Al-Tafsir Al-Muyassar* karangan Syaikh Abdul Al-Jalil Isa, *Al-*

Tafsir Al-Wasit, terbitan Majma' Al-Buhuth Al-Islamiyah, *Taj Al-Tafasir*, karya Muhammad Ushman Al-Mirghani, dan sebagainya.

3. Metode *Muqaran* (Komparatif)

Tafsir *al-muqarin* adalah penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah:⁵⁹

- a. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya.

Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi tersebut di atas, ditempuh beberapa langkah :

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 151

- a. menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda,
- b. Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya,
- c. Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan, dan
- d. Melakukan perbandingan⁶⁰.

Sedang dalam hal perbedaan penafsiran mufasir yang satu dengan yang yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode *muqaran*. Di sini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut “metode *muqaran*”.

4. Metode *Maudhui'i* (Tematik)

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 155

Metode *maudhu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional⁶¹.

Dalam metode ini tafsir Al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Al-Qur'an dikaji dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema yang dibahas oleh Al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas doktrin tauhid di dalam Al-Qur'an, konsep *nubuwwah* di dalam Al-Qur'an, pendekatan Al-Qur'an terhadap ekonomi, musyawarah dalam Qur'an dan sebagainya.

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 156

D. Metode Tafsir *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti meletakkan atau menjadikan. Tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik. Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah “*Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama*”.

Sedangkan tafsir *maudhu'i* menurut ahli adalah: tafsir *maudhu'i* menurut Al-Farmawi merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁶²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *maudhu'i* adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan

⁶² Abd. Al Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, penerjemah. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 36

menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.⁶³

Dari beberapa pengertian tentang tafsir *maudhu'i* di atas metode tafsir *maudhu'i*, atau tematik yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (tema) serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada beberapa surat demikian juga waktu turunnya, seterusnya dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, dikaji baik mengenai segi *i'rab* nya, unsur *balaghahnya*, ke *i'jazannya*, dan lain-lain baru akhirnya ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.

2. Sejarah Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah, tentang penafsiran rasulullah terhadap kata (ظلم) yang dihubungkan dengan kata “syirik” karena adanya kesamaan makna.

⁶³ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

Dr. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'i* telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.⁶⁴ Contoh penafsiran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika itu ialah menjelaskan tentang arti *Zhulum* dalam Q.S. al-An-‘am [6]: 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶⁵

Nabi Muhammad Saw menafsirkan *lafadz azh-zhulmun* dengan *asy-syirku*, sambil membaca firman Allah dalam Al-Qur’an Q.S. Luqman [31]: 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"⁶⁶

⁶⁴ Abd. Al Hayy Al-Farmawi, *op.cit.*, hlm. 38

⁶⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 138

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 412

Dalam catatan Abdul Hayy Al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, Syaikh Mahmud Syaltut menyusun kitab tafsir yang berjudul Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dalam bentuk penerapan ide. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, dengan menjelaskan tujuan-tujuan utama dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipetik darinya, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal Al-Kumy, yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *Al-Tafsir Al-Maudhu'i*.⁶⁷

Selain Al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode tafsir *maudhu'i* adalah Muhammad Baqir Al-Shadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syi'ah dan pakar tafsir dalam kehidupan Islam Kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Muhammad Baqir Al-Shadr melakukan upaya-upaya penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini. Al-Shadr menulis uraian tafsir tentang hukum-hukum sejarah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang mirip dengan metode tersebut yang ia beri nama Metode *Tawhid* (kesatuan).⁶⁸

⁶⁷ Umar Syihab, *Al Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), hlm. 9

⁶⁸ Sufian Suri, *op.cit.*, hlm. 157

Keduanya sama-sama menawarkan langkah metodologis penafsiran dalam rangka untuk mengajak kaum muslim kembali pada pemahaman Al-Qur'an secara kaffah dan tidak parsial. Namun, perbedaan mendasar dari kerangka yang di usung oleh Muhammad Baqir Al-Shadr adalah penekanannya pada pembacaan realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon terhadap keadaan sosial. Karena Al-Qur'an bukanlah teks statis atau obyek semu yang tidak bisa bergerak.

Kemudian di Indonesia sendiri metode *maudhu'i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Al-Insan fī Al-Qur'an*, *Al-Mar'ah fī Al-Qur'an*, dan karya Abul A'la Al-Maududi, *Al-Riba fī Al-Qur'an*. Sebagai tambahan, terdapat tafsir *Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Jassas (w. 370 H), tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurtuby (w. 671 H). Kedua contoh ini adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang diaplikasikan ketika menafsirkan seluruh Al-Qur'an. Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20, baik tematik berdasarkan surah al-Qur'an maupun tematik berdasar subyek/ topik.⁶⁹

⁶⁹ Abd. Hayy Al-Farmawi, *op.cit.*, hlm.44

Dalam sebuah referensi disebutkan bahwasannya benih-benih tafsir *maudhu'i* dapat kita temukan pula dalam kitab-kitab tafsir seperti yang ditulis oleh Fakhr Al-Rāzi, Al-Qurthubi, dan Ibn Al-Arabi, tetapi tokoh-tokoh itu tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing, melainkan beberapa bagian saja. Dari sini terlihat bahwasannya, penafsiran dengan metode *maudhu'i* sebenarnya sudah dimulai sebelum metode tafsir *maudhu'i* menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun setidaknya-tidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir *maudhu'i* bukanlah sesuatu yang baru dalam hal penafsiran.⁷⁰

3. Macam-Macam Tafsir *Maudhu'i*

Secara umum menurut Al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk. Keduanya bertujuan untuk menggali hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kaitan antar ayat, keteraturan antar ayat, membantah tuduhan bahwa dalam Al-Qur'an sering terjadi pengulangan. Kajian ini juga menunjukkan betapa besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap kemaslahatan manusia baik secara umum maupun khusus. Hal ini terlihat dari syariatnya yang bijaksana dan adil, yang apabila manusia mengikutinya maka ia akan sampai pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷¹

Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, membahas satu surat Al-Qur'an secara menyeluruh,

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 50-51

memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.⁷²

Contoh kitab tafsir bentuk ini adalah *Al-Tafsir Al-Wadhīh*, karya Muhammad Mahmud Hijazi dan *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karīm* karya Muhammad Al-Ghazali, *Sirāh Al-Waqi'ah wa Manhājuha fi Al-'Aqa'id* karya Muhammad Gharib dan karya tafsir yang lainnya.

Kedua, tafsir *maudhu'i* dalam bentuk kajiannya yang kedua merupakan istilah baru tafsir *maudhu'i* dari ulama-ulama masa kini. Kajian yang dimaksud adalah tafsir *maudhu'i* dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama arah, tema, membicarakan masalah yang sama, menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi dan juga sebab-sebab turunnya ayat. Setelah itu, penafsir mulai memberikan keterangan, penjelasan dan komentar terhadap ayat-ayat tersebut. Penafsir juga menggali hukum-hukum yang terkandung dan juga menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut. Penafsir meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, menggunakan analisa dengan disiplin-disiplin ilmu yang

⁷² *Ibid.*, hlm. 51-52

berkaitan dengan benar, untuk menjelaskan hakikat dari pokok permasalahan tersebut.⁷³

Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah *maudhu'i* identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-maudhu'i al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir *maudhu'i* yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer sekarang ini. Mulai dari yang membahas *i'jaz Al-Qur'an*, *nasikh-mansukh*, *ahkam Al-Qur'an* dan lainnya. Contohnya adalah *Al-Mar'ah fī Al-Qur'an* dan *Al-insan fī Al-Qur'an* *Al-Karīm* karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Dustur Al-Akhlaq fī Al-Qur'an* karya Muhammad Abdullah Darraz dan kitab-kitabnya.

4. Langkah Kerja Tafsir *Madhu'i*

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku *Al-Bidayah fī Al-Tafsir Al-Maudhu'i* dengan mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah:⁷⁴

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;

⁷³ *Ibid.*, hlm.52

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm 115

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*;
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline);
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadishadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Dalam pandangan Quraish Shihab langkah-langkah di atas telah sistematis akan tetapi perlu sedikit penambahan, guna pengembangan metode tafsir *maudhu'i*, diantaranya:⁷⁵

- a. Penetapan masalah yang dibahas

Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode *tahlili* akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 115-116

yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir *maudhu'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya

- b. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzūl*.

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh dan mansukh* dalam Al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa

Terkait *asbāb an-nuzūl*, hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. *Asbāb an-nuzūl* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

- c. Kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an.

Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufasir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri.

Pengamatan terhadap pengertian kosakata, demikian juga pesan-pesan yang dikandung oleh satu ayat, hendaknya diarahkan antara lain kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subjek dan objeknya, serta konteks pembicaraannya. Bentuk kata dan kedudukan *i'rab*, misalnya, mempunyai makna tersendiri. Bentuk isim memberi kesan kemantapan, *fi'il* mengandung arti pergerakan, bentuk *rafa'* menunjukkan subjek atau upaya, *nashb* yang menjadi objek dapat mengandung arti ketiadaan upaya, sedang *al-jar* memberi kesan keterkaitan dalam keikutan

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*

Jika diamati dengan seksama, metode tafsir *maudhu'i* ini sesuai dengan selera, pemikiran dan kebutuhan masyarakat sekarang di zaman modern. Telaah-telaah Qur'ani memang harus terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat ini, agar manusia juga tenang dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan IPTEK. Disamping kekurangan dari tiap sesuatu pasti memiliki kelebihan, begitu dalam metode tafsir *maudhu'i* ini.⁷⁶

⁷⁶ Nasharuddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i; Solusi Qur'ani Atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 165-168

a. Kelebihan

1) Menjawab Tantangan Zaman

Berada pada kapabilitas yang menjawab mengenai tantangan zaman, dikarenakan metode ini diperuntukkan agar praktis, dinamis, dan menyentuh langsung pada persoalan yang akan dipecahkan yang muncul pada masyarakat, jadi Al-Qur'an yang *shahih li kulli zaman wa makan* sudah dibuktikan.

Dewasa ini, banyak penelitian-penelitian (jurnal, makalah, skripsi, tesis dan penelitian ilmiah lainnya) tafsir tematik yang membahas tentang problematika kekinian dimasyarakat. Dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir tematik atau *maudhu'i* adalah metode penafsiran yang sampai kini masih dipakai oleh banyaknya peneliti karena ia sifatnya menjawab persoalan-persoalan kekinian di masyarakat.

2) Tafsir Ayat dengan Ayat

Tafsir *maudhu'i* ditafsirkan ayat dan ayat ataupun ayat dan hadits nabi, sehingga bisa disebut bahwasanya tafsir melalui cara ini yaitu cara tafsir yang paling baik dalam memahaminya Al-Qur'an.⁷⁷

3) Mudah Dipahami

Menghasilkan kesimpulannya yang mudah dimengerti dikarenakan tanpa mengungkapkan berbagai pembahasan terperinci

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm.118

dalam satu disiplin ilmu, jadi dibuktikan persoalan yang Al-Qur'an sentuh bukan sekadar mempunyai sifat teoritik, namun disentuh pula ranah persoalan yang muncul pada masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai Kitab Suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an⁷⁸

4) Menjawab Anggapan ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan

Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qura'n sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat

5) Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa ini sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lainnya. Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas, sebagaimana telah dicontohkan dalam pembahasan di atas.

b. Kekurangan

1) Memenggal Ayat Al-Qur'an

⁷⁸ *Ibid.*

Memenggal ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan di sini ialah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang sholat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang sholat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari ushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.⁷⁹

2) Membatasi Pemahaman Ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya, mufasir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena ayat Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.⁸⁰

6. Urgensi Tafsir Maudhu'i

⁷⁹ Asri Khoirunnisa dan Ahsyaf Muzakki, *Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik*, Jurnal Pendidikan Tambusai, No. 3, Vol. 7, (2023), hlm. 28151

⁸⁰ *Ibid.*

Penafsiran Al-Qur'an dengan metode *maudhu'i* sebetulnya membawa perasaan pembaca menyadari relevansi Al-Qur'an untuk menjawab setiap masalah. Nasharuddin Baidan menyebutkan penafsiran tersebut mampu menampilkan karakter Al-Qur'an sebagai pembimbing dan pengayom kehidupan semua makhluk tanpa adanya memikirkan tingkatan sosial tertentu, Al-Qur'an harus selalu dinamis dan mampu menerjemahkan pesan universal di era kontemporer. Metode *maudhu'i* berfungsi sebagai penjagaan Al-Qur'an agar tetap kontekstual, aktual, tanpa adanya batasan historis waktu, menjawab persoalan zaman, dan tentunya fokus pada topik tertentu.⁸¹

Kehadiran tafsir *maudhu'i* sangatlah tepat di tengah keperluan umat kekinian, sejatinya adalah implikasi dari kemauan untuk menjelaskan secara teoritis terkait Islam dan memaparkan pesan-pesan Al-Qur'an, karena untuk mengetahui segala aspek syariat Islam sebagai pondasi agama sebagai rujukan. Dari sana kita bisa mengetahui teori-teori umum mengenai undang-undang dan syariat Islam. Dimana antara syariat dan teori mempunyai ketersambungan yang saling melengkapi dengan kuat.⁸²

⁸¹ Adi Pratama Awadin dan Asep Taopik Hidayah, *Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, No.2, Vol. 2 (2023), hlm. 181

⁸² *Ibid*

Beberapa urgensi dari tafsir *maudhu'i* dipaparkan secara rinci oleh Musthafa Muslim. Ia menyebut beberapa urgensi tafsir *maudhu'i*, antara lain:⁸³

- a. Memberikan solusi Qur'ani bagi persoalan kaum Muslim kontemporer;
- b. Memberi pengetahuan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tema sama sehingga menghilangkan kesan adanya pengulangan ayat-ayat dalam Al-Qur'an;
- c. Metode ini memudahkan seseorang dalam membahas satu tema dalam Al-Qur'an;
- d. Menunjukkan sisi lain kemukjizatan (*i'jaz*) Al-Qur'an.

E. PEMUDA IDEAL

1. Pengertian Pemuda

Dalam bahasa Arab, penyebutan kata pemuda disebut dengan (الفتى) *al-fata*, jamaknya adalah (الفتيان) *al-fityan* dan (الفتية) *al-fityah* atau (الشباب) *al-syabab* bisa juga disebut (الشاب) *al-syab* dan jamaknya adalah (الشبان) *al-syubban*. Menurut Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqayis* bahwa akar kata yang terdiri dari ش ب memiliki arti yaitu per kembangan sesuatu, kekuatan dan kehangatan. Jika dikatakan *syababtu al-harba*, artinya aku

⁸³ Didi Junaedi, *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'I*, Jurnal Diya al-Afkar, No.01, Vol. 4 (Juni 2016), hlm. 27-28

mengorbankan peperangan. Sedangkan kata yang berasal dari huruf ف ت ي memiliki arti *tharawah* (segar) dan *jiddah* (kesungguhan).⁸⁴

Term *al-fata* di dalam Al-Qur'an sebagian besar diungkapkan dalam bentuk kisah, baik kisah para Nabi seperti kisah Nabi Ibrahim bersama ayah dan kaumnya yang menyembah berhala/patung-patung (Q.S al-Anbiya' [21] : 57-62), kisah Nabi Musa bersama pemuda yaitu yusya' bin nun yang melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu (Q.S. al-Kahfi [18]: 60-62), maupun kisah Ashhabul Kahfi yang tertidur selama tiga ratus Sembilan tahun di dalam gua (Q.S al-Kahfi [18] : 25).⁸⁵

Term *al-fata* merupakan term yang digunakan pada pemuda beriman yang menunjukkan pada keadaan atau sifat yang melekat pada seseorang yang umurnya berusia muda, namun tidak menutup kemungkinan keberadaannya pada usia tua, sifat atau kriteria tersebut boleh jadi ada pada pemuda dan boleh jadi tidak ada.

Sedangkan term *al-syabab* ditemukan dalam hadits, term ini digunakan dalam kaitannya dengan perintah menikah, sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

حدثنا عمر ن حفص ن غياث حدثنا أبي حدثنا الأعشى قال حدثني
عمارة عن عبد الرحمن بن يزيد قال دخلت مع علقمة الأ سود على عبد الله
فقال عبد الله كنا مع النبي صلى الله عليه و سلم شبابا لا نجد فقال لنا رسول الله

⁸⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2017), hlm. 265-266.

⁸⁵ Mushollin dan Badarusyamsi, *Generasi Muda dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*, Journal Of Comprehensive Islamic Studies No. 2, Vol. I (Desember 2022), hlm. 439

صلى الله عليه و سلم (يا معشر الشباب من استطاع الباءة فليتزوج فإنه أغض
لبصر وحصن لفلج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al-A'masy ia berkata telah menceritakan kepadaku Umarah dari Abdurrahman bin Yazid ia berkata aku, Alqamah dan Al-Aswad pernah menemui Abdullah, lalu ia pun berkata pada waktu muda dulu, kami pernah berada bersama Nabi saw. Saat itu, kami tidak sesuatu pun, maka Rasulullah saw. bersabda kepada kami: “Wahai sekalian pemuda, siapa diantara kalian telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, karena menikah itu dapat menundukkan pandangan, dan juga lebih bisa menjaga kemaluan. Namun, siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat meredakan nafsunya.”⁸⁶

Kata *al-syabab* (الشباب) yang memiliki arti pemuda, merupakan lafadz 'Am. Pada dasarnya, semua pemuda masuk dalam anjuran menikah dalam hadits diatas, tanpa terkecuali, baik pemuda yang sudah dewasa ataupun tidak. Namun demikian, dalam kaidah Ushul Fiqh disebutkan bahwa “Tidaklah dari lafadz 'Am kecuali dilakukan takhsis”.⁸⁷

Sehingga yang masuk kategori *al-syabab* dalam hadits tersebut bukan sembarang pemuda. Dalam artian pemuda khusus yang memenuhi beberapa kriteria. Bila dikaitkan dengan kajian psikologi, pemuda yang dimaksudkan dalam kategori pemuda yang dianjurkan menikah adalah pemuda yang telah mencukupi usia matang. Yakni Masa dewasa yang merupakan fase generativitas (menciptakan) yang selalu dihadapkan pada

⁸⁶ Muhammad Ibn Ismail abu 'abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M.), juz VI hlm. 1950

⁸⁷ Akhmad Farid Mawardi Sufyan, *Analisis Kritis Makna “Al-Syabab” dan “Istitha'ah” Pada Hadits Anjuran Menikah*, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam. No. 2, Vol. 4, (Juli 2017), hlm. 314

adanya stagnasi. Masa ini ditandai dengan adanya perhatian yang tercurah pada anak-anak, keahlian produktif, keluarga dan pekerjaan. Pada masa itu adalah masa kebijaksanaan dan pelepasan. Masa ini terwujud pada usia 25 tahun.⁸⁸

Pemuda dikenali sebagai generasi muda, anak muda, remaja, dan pemuda. Berdasarkan terminologi, pemuda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda secara *zahir* dapat dilihat sebagai manusia yang sedang mengalami proses biologis yaitu perkembangan fisikal dan psikologis dan emosi. Pemuda juga merupakan objek pembangun yang baik bagi perjuangan agama, peradaban, dan masyarakat ataupun budaya, sekaligus pemuda itu sendiri sebagai aktor peran sosial-politik di masa kini dan masa akan datang.

Menurut Islam, tiada istilah secara spesifik tentang pemuda. Islam melihat perkembangan pemuda sejak kelahiran manusia yang diberikan perhatian secara *syara'*. Secara hakikat, titik permulaan kehidupan manusia adalah pengalaman, akan tetapi di dalam Islam menyatakan pengalaman manusia mulai sejak dalam kandungan ibu, meskipun tidak disaksikan secara nyata. Allah Swt. telah meniupkan roh ke dalam janin semenjak empat bulan sehingga dapat mendengar dan merasa.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 315

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), jilid 11 hlm. 183-

Dalam Islam ada istilah *baligh* dan *ar-rusyd*. *Baligh* adalah kata yang mengandung arti dewasa. Seorang yang sudah dewasa disebut *baligh*. Kata *bâligh* dalam diskursus *fiqh* kebanyakan mengandung arti kedewasaan secara fisik, misalkan mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan, secara otomatis dianggap cakap dalam hukum. Sedangkan kata *ar-rusyd* adalah tingkat kesempurnaan dalam berpikir, sebetulnya *ar-rusyd* bisa dicapai bersamaan dengan masa *baligh* apabila dalam proses menyongsong masa *baligh* mendapatkan edukasi yang baik dan benar.⁹⁰

Penetapan usia *baligh* amatlah penting bagi seseorang untuk mengetahui bahwa ia sudah mencapai *mukallaf* atau belum. Ketika usia *baligh*, seseorang yang ditandai usia sekitar 15 tahun telah mencapai kesempurnaan akal dan pembentukan tubuh yang mulai sempurna, usia *mukallaf* dianggap sebagai pemuda dan wajib menjalankan segala hukum Allah Swt.⁹¹

Definisi tentang pemuda menurut PBB adalah mereka yang berusia berkisar 15 tahun sampai dengan 24 tahun (hal ini bertumpang tindih dengan “anak” yang berusia berkisar antara 0 sampai 17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lain Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal “pemuda” hingga usia yang mengherankan. Dijelaskan dalam Undang-undang

⁹⁰ Nurkholis, *Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-undang Islam*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, No. 1, Vol. 8, (Juni 2017), hlm.76.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 82

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1.1 mengklarifikasikan pemuda adalah warga negara Indonesia yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan berusia antara 16 tahun sampai dengan 30 tahun.⁹²

Pemuda dalam definisi awal merujuk pada kelompok usia demografi. Kelompok usia demografi ini oleh lembaga yang berbeda didefinisikan secara berbeda: ⁹³

- a. United Nations (Adolescent: 10-19; Youth 15-24; Young People: 10-24) dengan batasan usia pemuda yaitu 10-24 tahun.
- b. The Commonwealth dengan batasan usia pemuda yaitu 15-29 tahun.
- c. European Union (EU) dengan batasan usia pemuda yaitu 15- 29 tahun.
- d. UN Habitat (Youth Fund) dengan batasan usia pemuda yaitu 15-23 tahun.
- e. World Bank (WB) dengan batasan usia pemuda yaitu 15-34 tahun.
- f. African Union (AU) dengan batasan usia pemuda yaitu 15-35 tahun.

Muzakkir mengatakan, sebagaimana yang ia kutip dari Gondodiwirjo dan Darmodihardjo merumuskan dua tinjauan dalam pengertian generasi muda. *Pertama*, berdasarkan kelompok umur dan ditinjau dari segi biologis, segi budaya, atau dilihat dari secara fungsional, segi kekaryaan, segi sosial yang digunakan untuk kepentingan modern digunakan dengan istilah “sumber-sumber daya manusia muda” dan dari

⁹² Suzanne Naafs dan Ben White, *Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia*, Jurnal Studi Pemuda, No.2, Vol 1, (Semptember 2012), hlm. 91

⁹³ Kementrian PPN/BAPPENAS, *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2017*, ([tt]: [tp], 2017), hlm. 3

sudut ideologis-politis. *Kedua*, corak dan aspek kemanusiaannya, pemuda atau generasi muda dapat ditinjau sebagai berikut:⁹⁴

- a. Sebagai insan biologis; pada masa pubertas masa muda dapat dianggap berakhir yaitu pada usia 12 tahun sampai 15 tahun. Ada juga yang mengatakan umur 15 tahun sampai 21 tahun ada yang beranggapan masa muda biologis. Objek tinjauan dari segi ini adalah perkembangan jasmani baik pertumbuhan tubuh secara fisik maupun fungsional.
- b. Sebagai insan budaya; secara struktural ada yang beranggapan bahwa masa muda berakhir pada usia 21 tahun, karena pada masa itu adalah masa tercapainya kemampuan mental. Yang dimaksudkan ini adalah perkembangan manusia sebagai insan yang bermoral pancasila, bertenggang rasa, bersopan santun, beradat, bertradisi, bertanggung jawab, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Sebagai insan intelek; dilihat dari sudut ini beranggapan bahwa berakhirnya masa muda pada saat tamat perguruan tinggi yaitu kisaran usia 25 tahun, jika ditinjau dari sudut kemampuan pola pikir sebagai objeknya.
- d. Sebagai insan kerja dan profesi; dengan maksud orang yang mempunyai penghasilan sebagai tenaga kerja, pada usia kisaran antara 14 tahun s/d 22 tahun dalam usia mudanya.

⁹⁴ Muzakkir, *Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, Jurnal Al-Ta'dib, No.2, Vol. 8, (Juli-Desember, 2015), hlm. 114-115.

Berdasarkan tinjauan tersebut, jelaslah bahwa generasi muda adalah mereka yang rentang waktu hidupnya hampir sama yakni sejak lahir hingga mencapai kematangan dari segala segi (maksimal berusia 40 tahun).

2. Pemuda Ideal

Menurut M. Fethullah Gullen generasi berkualitas yang disebut juga dengan generasi impian adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak, dan seni artinya generasi berkualitas adalah generasi yang memiliki keimanan yang mantap, pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan memiliki seni pergaulan yang tinggi.⁹⁵ Generasi impian adalah arsitek rohani bagi generasi yang akan datang, yang mana generasi impian ini yang akan membuat hal baru di setiap ranah kehidupan masyarakat dengan menebarkan inspirasi dari hati mereka yang penuh dengan nilai-nilai *ukhrowi* kepada umat yang membutuhkannya. Dalam bukunya yang lain beliau mengatakan bahwa yang harus dimiliki oleh generasi terbaik adalah, spiritual, mental dan intelektual.⁹⁶

Secara ideal ada empat hal pokok yang harus dimiliki generasi muda yang berkualitas, sebagai berikut:⁹⁷

a. Kualitas Iman

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal

⁹⁵ M. Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, penerjemah. Fuad Saefudin, Jakarta: Republika, 2012), hlm 14

⁹⁶ Ebing Karmiza, *Generasi Penerus Berkualitas dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Edification, No. 1, Vol. 1, (Juni 2019), hlm. 101

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 101-106

(aktivitas kerja) manusia. Periode remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang besar dan esensial mengenai kematangan fungsi rohaniyah dan jasmaniyah, terutama fungsi seksual. Pada tahap ini, yang sangat menonjol adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, ia mulai menyakini kemauan, potensi, dan cita-cita sendiri dan juga semakin berkembangnya kehidupan teknologi yang semakin maju dunia seakan tidak terbatas, maka satu-satunya yang bisa menjadi filter adalah keimanan. Hanya keimanan kepada Allah Swt. yang bisa memberikan petunjuk bagi manusia mana yang baik dan mana yang buruk. Selama pemuda Islam masih dalam keimanan maka disana lah kemajuan Islam yang terus menerus didengungkan. Seperti kata Fethullah Gullen dalam bukunya, terkikisnya spiritualitas dan moral yang terjadi di dalam diri sebuah masyarakat pasti akan menyebabkan terputusnya anugerah Ilahi. M. Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan bahwa kualitas adalah tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.

Iman menurut bahasa adalah *tashdiiq* (mempercayai). Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Yang dimaksud dengan “perkataan” adalah ucapkan dua kalimat syahadat, yang dimaksud dengan “perbuatan” adalah mencakup perbuatan hati (keyakinan) dan perbuatan anggota badan (ibadah). Jadi

kualitas iman merupakan kualitas ucapan atau lisan, kepercayaan dalam hati dan pengamalan anggota tubuh menjadi tolak ukur berkualitas tidaknya seseorang. Maka salah satu ciri generasi muda yang berkualitas terletak pada keimanannya. Q.S. al-Kahfi [18]: 11 dan Q.S. at-Taghaabun [64]: 11

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۖ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُمْ هُدًى

Artinya:

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk” (Q.S. al-Kahfi [18]:13).⁹⁸

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S. At-Taghaabun [64]: 11).⁹⁹

b. Kualitas Intelektual (Ilmu pengetahuan)

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, ketika manusia diciptakan. Kata intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.¹⁰⁰ Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab berpendapat bahwa intelektual adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu

⁹⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 294

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 557

¹⁰⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 437

dengan cara tertentu atau kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi.¹⁰¹

Kematangan intelektual mengacu pada pengembangan dan penyempurnaan kemampuan kognitif yang memungkinkan remaja untuk berpikir kritis, memecahkan masalah yang kompleks, dan membuat penilaian yang berdasar kecerdasan intelektual mengarah pada kemampuan seseorang untuk memahami ajaran agama, menjalankan nilai-nilai moral, dan mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan pemahaman mendalam tentang hukum-hukum agama. Kecerdasan inilah yang menjadi kunci kemampuan seseorang dalam menerima, menyimpan serta mengolah sebuah informasi untuk disampaikan kembali.¹⁰²

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Akal (IQ) adalah seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan rohaniyah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan dengan berpikir kritis matematis, memahami, dan menyelesaikan masalah yang dibandingkan dengan anak-anak atau individu-individu

¹⁰¹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 179-180

¹⁰² Nur'ani dan Hamzah, *Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Educatio, No. 4, Vol. 9, (2023), hlm. 1786

yang seusia. Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31, Q.S. al-Mujadalah [58]: 11 dan Q.S. ali-Imron [3]: 190- 191.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar” (Q.S. al-Baqarah [2]: 31)¹⁰³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Mujadalah [58]: 11)¹⁰⁴

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

190. “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya

¹⁰³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 6

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 543

Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S. Ali Imran [3]: 190-191)¹⁰⁵

c. Kualitas Amal Saleh (Akhlak)

Amal saleh adalah pembentukan kualitas manusia, sebab setiap pekerjaan yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran ke arah terbentuknya kepribadian manusia. Secara sederhana, amal saleh berarti perbuatan atau aktivitas yang baik. M. Quraish Shihab mengartikan amal saleh sebagai amal yang diterima dan dipuji oleh Allah Swt.¹⁰⁶ Amal saleh sebagai perwujudan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal saleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. Q.S. at-Tin [95]: 5-6:¹⁰⁷

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ لَا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya:

“Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya” (Q.S. at-Tin [95]: 5-6)¹⁰⁸

Amal saleh merupakan perbuatan yang bernilai bagi manusia, dan itu pula yang akan dilihat dalam cermin hidupnya. Menurut Ahmad Muflih Saefuddin bahwa amal terwujud di kala mereka memiliki ilmu

¹⁰⁵ Ibid., hlm. 75

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 753.

¹⁰⁷ Tasbih, Konsep Amal Saleh Menurut Al-Quran, Jurnal Al-Asas, No. 2, Vol. 1, (Oktober 2018), hlm. 25

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 597

pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan.

Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia baru dapat terwujud apabila sebelumnya ada iman dan ilmu pengetahuan. Jadi kualitas amal saleh bisa di dapatkan setelah adanya iman dan pengetahuan. Untuk itu setiap langkah perbuatan pemuda Islam sebagai generasi penerus harus diiringi oleh iman dan ilmu. Karena setiap perbuatan para generasi pemuda Islam akan memberikan dampak terhadap kemajuan umat Islam.

d. Kualitas Sosial (Seni Bergaul atau Bermasyarakat)

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Selain itu, Allah Swt menjadikan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan bertakwa. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Yang terdapat dalam Q.S. al-Maidah [5]: 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقُلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”¹⁰⁹

Pemuda Islam sebagai generasi penerus, setelah memiliki iman, ilmu dan akhlak pribadi yang baik, maka yang terpenting bagi generasi muda adalah bisa bergaul atau bersosialisasi dengan baik, apakah itu dalam konteks sesama umat Islam atau sebagai manusia pada umumnya. Tujuan dari pergaulan dan sosialisasi adalah seperti yang digambarkan dalam ayat di atas untuk saling mengenal dan tolong menolong dalam kebaikan.

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 106

BAB III

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat

1. Tabel Ayat

Pencarian kata *fata* penulis awali pencarian kata pemuda dalam bahasa Arab di kamus Arab-Indo yaitu *fata*. Meskipun terdapat banyak kata lain yang terkait dengan golongan muda diantaranya adalah *walad*, *dzuriyyah*, *ibn*, *ghulam*, dan *rijal*, namun kata-kata tersebut lebih relevan pada pembahasan tentang anak.

Setelah dicek ke dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karim*¹¹⁰ kata *fata* dengan berbagai bentuk ada sepuluh ayat yang tersebut dalam Al-Qur'an yaitu Q.S. al-'Anbiya [21]: 60, Q.S. al-Kahfi [18]: 60, Q.S. al-Kahfi [18]: 62, Q.S. Yusuf [12]: 30, Q.S. al-Kahfi [18]: 10, Q.S. al-Kahfi [18]: 13, Q.S. Yusuf [12]: 62, Q.S. Yusuf [12]: 36, Q.S. an-Nisa [4]: 25, dan Q.S. an-Nur [24]: 33. Tapi yang masuk pembahasan karakter pemuda hanya ada lima ayat. Ayat yang lain tidak masuk dalam pembahasan karakter pemuda sehingga hanya 5 ayat tersebut yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

No	Term	Nama Surah	Makkiyah/Madaniyah
1		al-Kahfi ayat 13	Makkiyah

¹¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 245

2	فَتِيَّةٌ	al-Kahfi ayat 10	Makkiyah
3		Yusuf ayat 30	Makkiyah
4	فَتَى	al-Kahfi ayat 60	Makkiyah
5		al-Anbiya' ayat 60	Makkiyah

2. Asbabun Nuzul

Sebab turunnya ayat tentang kisah *Ashab al-Kahfi* yaitu tentang firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*¹¹¹

Muhammad bin Ishak telah menyebutkan sebab turunnya kisah ini secara jelas yaitu, Nadzir bin Haris salah satu pembesar Quraisy dan dia juga selalu menghina Nabi Muhammad saw, sekaligus menampakkan pemusuhannya terhadap nabi, dan dia telah ke suatu tempat yang bernama Hirah untuk belajar di dalamnya tentang kejadian-kejadian

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm.290

orang Rostam dan Esfandiyar (sebuah kisah nyata yang dialami orang Rustum).¹¹²

Dan ketika nabi duduk di sebuah majlis yang di dalamnya mengingat atau membicarakan kebesaran Allah sekaligus mengisahkan kepada kaum-Nya tentang kejadian pada kaum-kaum sebelumnya, dan pada waktu itu juga Nadzir selalu menentang dan tidak membenarkan ucapan-ucapan nabi, kemudian dia berdiri seraya berkata: “Demi Tuhan wahai para ahli Quraisy, saya memiliki kisah tentang kaum-kaum terdahulu yang lebih baik dari Muhammad.”¹¹³

Orang Quraisy mengutus Nadzir dan Utbah bin Abi Mu’ith menemui orang rahib Yahudi yang ada di Madinah, dan orang-orang Quraisy berkata kepada mereka berdua, tanyakanlah kepada tokoh-tokoh Yahudi tentang Muhammad dan sifat-sifatnya dan kabarkanlah kepada orang Yahudi tentang apa yang dikatakan Muhammad karena sesungguhnya mereka adalah generasi ahlul kitab pertama, mereka memiliki ilmu tentang kenabian yang belum kita miliki, maka karena mereka berdua keluar dan sampai di kota Madinah, kemudian mereka bertanya kepada rahib Yahudi tentang keadaan Muhammad, maka orang Yahudi menjawab: Tanyakan kepada Muhammad tentang tiga perkara:

¹¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, penerjemah. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet.1, jilid 8, hlm. 216

¹¹³ *Ibid.*, hlm 217

- a. Para pemuda yang pergi pada masa pertama bukan karena keinginan mereka
- b. Tentang seorang laki-laki yang berkeliling dunia hingga telah tiba di barat dan timur belahan dunia
- c. tentang roh.

Maka jika Muhammad memberitahu kalian tentang tiga perkara di atas, maka dia adalah seorang nabi, namun jika dia tidak mengabarkan kepada kalian, berarti dia bukan nabi.¹¹⁴

Maka ketika Nadzir dan temannya tiba di Makkah, mereka memberitahu nabi tentang tiga perkara di atas, sekaligus ditanyakan pada nabi, maka nabi mengatakan bahwa pertanyaan tersebut akan dijawab nabi besok, akhirnya nabi menetap di Makkah selama 15 malam, nabi merasa gelisah, takut dan bimbang karena perbincangan dan pertanyaan yang mereka ajukan. Sehingga orang-orang Makkah pun saling berbicara tentang kapan Muhammad akan menjawab pertanyaan-pertanyaan orang Yahudi, kemudian Jibril datang kepada Nabi Muhammad dengan membawa wahyu dari Allah yaitu surat al-Kahfi dan di dalamnya terdapat jawaban-jawaban dari pertanyaan orang Yahudi.

B. Penafsiran Ayat

1. Tauhid kepada Allah
 - a. Q.S. al-Kahfi [18]: 13

¹¹⁴ *Ibid.*

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاهَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya:

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.¹¹⁵

b. Q.S. al-Kahfi [18]: 10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya:

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”¹¹⁶

Kata *فِتْيَةٌ* adalah bentuk plural dari *فَتًى*, yaitu sosok pemuda yang sempurna. Mereka adalah para pemuda dari keluarga terhormat yang dipaksa Dikyanus untuk menyekutukan Allah¹¹⁷.

"Kami kisahkan kepadamu *نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاهَهُم بِالْحَقِّ* (Muhammad) cerita ini dengan benar." maksudnya, Kami kabarkan kepadamu (Muhammad) berita tentang mereka dengan penuh kebenaran. Hal ini bermakna bahwa kabar-kabar simpang siur tentang mereka dikalangan bangsa Arab tidaklah benar. sebagaimana diketahui oleh banyak orang, namun tidak jelas dan

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 294

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, hlm. 212

rinciannya diperselisihkan, maka kini Allah menguraikan kisahnya secara lebih lengkap.¹¹⁸

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang mengakui ketauhidan atau keesaan Tuhan mereka. Mereka juga bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia. Kami tambahkan taufik kepada mereka untuk menerima petunjuk yang membuat mereka semakin teguh di atas aqidah, semakin bersemangat menuju Allah dan mengutamakan amal saleh.¹¹⁹

Selanjutnya firman Allah, وَزِدْنَاهُمْ هُدًى “Dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka,” menjadi dalil bahwa iman dapat bertambah, dan kekuatannya berbeda antar orang-orang. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.¹²⁰

Dari sini Allah mengawali penuturan sekaligus penjelasan tentang kisah *Ashhabul Kahfi* di atas. Allah menceritakan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda. Mereka mau menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya daripada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang bathil. Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya adalah kaum muda. Sedangkan generasi tua dari kalangan kaum

¹¹⁸ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, [t.th]), jilid 10 hlm. 920

¹¹⁹ Wahabah az-Zuhaili, *op.cit.*, hlm. 219

¹²⁰ *Ibid.*

Quraishy secara umum lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada dari mereka yang memeluk Islam melainkan hanya sedikit saja.¹²¹

Demikianlah yang diceritakan Allah Swt. tentang *Ashhabul Kahfi*, di mana mereka adalah kaum muda. Lalu mereka diberikan bimbingan oleh Allah dan karunia ketakwaan sehingga mereka beriman kepada Rabb mereka. Dengan kata lain, mereka mau mengakui keesaan-Nya dan bersaksi bahwasanya tidak ada Rabb selain Dia.¹²² Tetapi mereka hidup di tengah masyarakat dan penguasa yang menindas, sehingga Kami kukuhkan keyakinan mereka dan *Kami tambahkan bagi mereka petunjuk* menuju arah yang sebaik-baiknya *dan Kami telah mengikat*, yakni dengan ikatan yang mantap *atas hati mereka*, yakni Kami mantapkan keimanan mereka sehingga tidak disentuh oleh sedikit keraguan pun dan agar mereka dapat mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan.¹²³

Setelah dasar iman itu tumbuh, ditambah pula dia oleh petunjuk Allah sendiri, sehingga bertemulah keinginan makhluk Insani yang haus mencari kebenaran, dengan bimbingan yang

¹²¹ Ibnu Katsir, "*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*", penerjemah. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafai'I, 2003), Cet.1, jilid 5, hlm. 236

¹²² *Ibid.*

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet.1, Vol. 8, hlm. 30

datang dari Tuhan sendiri sehingga dia cepat sampai kepada yang dituju.¹²⁴ Firman-Nya: (وَزِدْنَاهُمْ هُدًى) *wa zidnahum hudan* menunjukkan bahwa hidayah Allah Swt. bertingkat-tingkat dan bermacam-macam lagi tidak terbatas. Mereka yang telah memperoleh hidayah masih dapat memperoleh tambahan.¹²⁵ "Banyak imam misalnya imam al-Bukhari dan juga orang yang mengakui adanya penambahan iman yang menjadikan ayat ini dan yang semisalnya sebagai dalil yang menunjukkan bahwa iman itu dapat bertambah dan juga dapat berkurang.¹²⁶

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ ingatlah wahai Rasulullah saat para pemuda yang membawa agama, mereka melarikan diri dari kaumnya agar tidak berpaling dari agama tersebut. Mereka berlindung di dalam gua di sebuah gunung untuk bersembunyi dari kaum mereka yang menyembah berhala. Saat memasuki gua, mereka memohon kepada Allah agar diberi rahmat dan kasih sayang dan berkata رَحْمَةً رَبَّنَا اتِّبْنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً "Ya, Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu." Atau bermakna, "Berikanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat yang dengan itu Engkau mengasihi kami dan menyembunyikan kami dari kaum kami وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا "Dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam

4163 ¹²⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), jilid 6, hlm.

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Ibnu Katsir, *loc.cit*

urusan kami." Atau bermakna, "jadikanlah ujian kami ini sebagai petunjuk yang lurus, Engkau mencukupi kemaslahatan kami dan meniadakan kami termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk dan bukan golongan orang-orang yang sesat, juga tergolong orang yang mendapat hidayah bukan golongan yang kebingungan." Atau, "jadikanlah segala urusan kami ini sebagai perkara yang benar."¹²⁷

Kata (أَوَى) *awa* digunakan dalam arti *kembali* ke satu tempat tertentu untuk tinggal menetap. Kata (فَتِيَّةٌ) *fityah* adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit. Tunggalnya adalah (فَتَى) *fata* yaitu *remaja*. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Agaknya itulah sebab mengapa kata tersebut dipilih, walau dari segi redaksi ia dapat digantikan dengan pengganti nama, yakni kata "*mereka*" karena sebelumnya sudah disebut tentang mereka dengan nama *Penghuni Gua*. Memang, idealisme anak muda seringkali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua. Itu pula sebabnya Nabi Muhammad saw. mengingatkan agar memberi perhatian kepada

¹²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, hlm. 218

para pemuda, karena seperti dalam sabda Nabi saw.: “*Mereka yang mendukung saya saat orang tua menentang saya.*”¹²⁸

Kata (مِنْ لَّدُنْكَ) *min ladunka/ dari sisi-Mu* biasa digunakan

untuk sesuatu yang bersumber dari Allah swt. yang sifatnya di luar kemampuan manusia untuk membayangkannya. Ia adalah bantuan Ilahi yang biasa digunakan terhadap hal-hal yang berada di luar hukum-hukum sebab dan akibat yang kita kenal. Ini berbeda dengan istilah (مِنْ عِنْدِكَ) *min ‘indika* yang juga diterjemahkan dari sisi-Mu.

Atas dasar itulah agaknya sehingga Thabathaba’i berpendapat bahwa kepergian pemuda-pemuda itu yang meninggalkan kaumnya untuk menyendiri di dalam gua, terjadi setelah menempuh segala cara yang dapat mereka lakukan, sehingga tidak tersisa lagi sesuatu kecuali apa yang berada di luar kemampuan manusia.¹²⁹

Kisah *Ashhabul Kahfi*, atau penghuni-penghuni Gua atau Ngalau yang di dalam bahasa Arab disebut *Kahfi* itu, adalah satu kisah percontohan tentang iman yang teguh dan keyakinan yang tidak dapat digoyahkan lagi, sehingga diri penganutnya ditelan dengan segala kerelaan hati oleh keyakinan hidupnya itu. Telah dinyatakan bahwa segala yang ada di muka bumi ini adalah

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm 20-21

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 21-22

perhiasan bagi bumi, dengan segala macam kekayaan dan kelebihannya, yang manusia bersitumpu dan berhuru-hara memperebutkan perhiasan itu, sehingga terjadi perebutan dan kalau perlu mengalahkan dan menewaskan lawan, asal keuntungan jatuh kepada diri. Namun dalam saat yang demikian sekelompok pemuda meninggalkan perebutan itu, lalu menyorokkan dirinya ke dalam gua atau ngalau, memutuskan hubungan dengan manusia banyak. Mereka pergi mengasingkan diri dengan penuh kepercayaan kepada Allah. Dan Allah pun memelihara mereka dari segala bahaya bilang ratusan tahun.¹³⁰

Diriwayatkan bahwa mereka adalah suatu kaum dari anak-cucu para bangsawan kota Daqyus, kerajaan kafir. Juga dinamakan Daqinus. Diriwayatkan bahwa mereka mengenakan tutup kepala dan gelang dari emas yang memiliki liontin. Mereka datang dari Romawi yang kemudian mengikuti agama Isa. Dikatakan pula bahwa mereka itu hidup sebelum zaman Isa. *Wallahu a'lam*. Diriwayatkan bahwa mereka terpelajar sehingga tiba hari raya di mana orang-orang menghadirinya yang kemudian diperintahkan agar melakukan penyembahan terhadap berhala, sehingga dia menyeru warganya agar menyembah berhala. Di sana ada tujuh pemuda yang menyembah Allah secara diam-diam. Sehingga berita tentang

¹³⁰ HAMKA, *op.cit.*, hlm. 4159

mereka diadukan kepada raja, hal itu membuat mereka takut kepadanya.¹³¹

Dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*. Mereka (*Ashhabul Kahfi*) sepakat dalam satu kalimat sehingga mereka menjadi satu tangan yang saling membantu dan bersudara dalam kejujuran. Lalu mereka membangun satu tempat ibadah yang di dalamnya mereka menyembah Allah hingga akhirnya mereka diketahui oleh kaum mereka. Kemudian mereka dilaporkan kepada raja mereka, sehingga sang raja memanggil mereka untuk datang menghadap kepadanya. Lalu ia bertanya tentang masalah dan kegiatan mereka, maka mereka pun menjawabnya dengan benar dan bahkan mengajak raja itu untuk menyembah Allah. Oleh karena itu, Allah menceritakan dalam firman-Nya:¹³²

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوا مِنْ دُونِهَا إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya:

*Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran."*¹³³

¹³¹ Imam Al-Qurthubi, *op.cit.*, hlm. 904

¹³² Ibnu Katsir, *op.cit.*, hlm. 237

¹³³ Departemen Agama RI, *loc.cit*

" Kata *lan* adalah untuk memberikan tekanan. Dengan kata lain: "Kami tidak akan menyeru kepada selain Allah untuk selamanya, karena seandainya kami melakukan hal itu, maka yang demikian itu merupakan suatu kebathilan." Oleh karena itu, Dia berfirman tentang mereka لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. "Yakni bathil, dusta, dan dibuat-buat."¹³⁴

Dikatakan, bahwa ketika mereka menyeru raja mereka untuk beriman kepada Allah, maka raja itu menolak seruan tersebut, bahkan mengancam mereka dan menyuruh melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan kaumnya. Dan kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya mereka berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut. Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah kepada mereka. Di mana pada masa penangguhan itu, mereka berhasil melarikan diri dengan mempertahankan agama yang dianutnya dari fitnah. Demikianlah yang disyari'atkan ketika terjadi berbagai macam fitnah di tengah-tengah umat manusia. Pada saat itu, dianjurkan kepada seorang hamba agar melarikan diri karena takut akan akibat yang menimpa agama yang dianutnya.¹³⁵

¹³⁴ Ibnu Katsir, *loc.cit*

¹³⁵ *Ibid.*

Dalam keadaan seperti ini, *disyari'atkan* untuk *ber'uzlah* (mengasingkan diri) dari orang-orang, dan tidak *disyari'atkan* *ber'uzlah* selain dalam keadaan tersebut, karena hal itu berakibat pada ditinggalkannya jama'ah (*jama'ah* shalat) dan jama'ah kaum muslimin.¹³⁶

Ayat ini tegas berkenaan dengan melarikan diri demi agama dan meninggalkan keluarga anak-anak, kerabat, kawan-kawan, kampung halaman harta benda karena takut fitrah dan hal-hal lain mengkhawatirkan Nabi saw juga telah pergi dan melarikan diri demi agamanya. Demikian juga para sahabat beliau. Beliau duduk di dalam goa sebagaimana telah dijelaskan dalam surat an-Nahl. Allah Swt. telah menegaskan akan hal itu dalam surat Baraah (at-Taubah). Kemudian mereka meninggalkan kampung halamannya, tanah, rumah, keluarga, anak-anak, kerabat dan para sahabat dengan penuh harap keselamatan atas agamanya dan selamat dari fitnah yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir. Sehingga mereka tinggal di pegunungan, masuk goa, mengasingkan diri dari manusia dan menyendiri dengan sang Khaliq.¹³⁷

Di sini terbukalah tabir keajaiban hati-hati kaum mukminin. Pemuda-pemuda itu mengasingkan dirinya dari kaumnya meninggalkan kampung halamannya berpisah dari sanak saudaranya

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 238

¹³⁷ Imam Al-Qurthubi, *op.cit.*, hlm. 907

dan memurnikan diri dari segala kesenangan dunia dan kenikmatan hidup. Mereka mengungsi ke dalam gua yang kotor dan gelap. Mereka adalah pemuda-pemuda yang merasakan betapa nikmatnya rahmat Allah, dan merasakan betapa rahmat itu melindungi mereka secara luas dan membentang.¹³⁸

Sesungguhnya telah menjadi terang dua jalan itu dan jelaslah pula perbedaan kedua metodenya. Maka tidak ada peluang sedikit pun bagi keduanya bertemu di satu titik, juga bekerja sama dalam kehidupan. Mau tidak mau mereka harus lari bersama akidah mereka. karena, mereka bukanlah rasul-rasul yang diutus kepada kaum mereka. Sehingga mereka harus melawan mereka dengan akidah yang benar dan mengajak kaum mereka untuk beriman kepadanya. Mereka juga tidak menerima wahyu sebagaimana para rasul menerimanya.¹³⁹

Islam dalam berupaya mengubah dan merombak kepribadian seseorang diawali dengan mengubah dan merombak kecenderungan dan pikirannya. Untuk merubah dan merombak kecenderungan dan pikiran seseorang langkah pertama yang harus dilakukan adalah merubah akidahnya. Oleh sebab itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang

¹³⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, jilid 7, hlm. 307

¹³⁹ *Ibid.*

diturunkan di Mekkah pada seruan pertama Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengukuhkan akidah tauhid..¹⁴⁰

Iman adalah sumber yang memancarkan karakter. Kemudian karakter itu mempunyai peranan sangat penting dalam mengendalikan dan mengarahkan manusia untuk mengetahui hakikat dan kebenaran. Oleh sebab itu, keimanan yang berdasar pada akidah tauhid itu dapat mengarahkan manusia untuk mempunyai karakter yang baik yang kemudian dicerminkan dalam kepribadiannya.¹⁴¹

Allah membuat perumpamaan mengenai iman seperti pohon pada Q.S. Ibrahim [14]: 24 *“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *thayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit”*.¹⁴² Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa kalimat yang baik (*thayyibah*) maksudnya adalah kalimat tauhid, *Iaa ilaaha illallaahu*¹⁴³

Dalam hadis yang lain Rasulullah menyampaikan. Dari al Barra bin ‘Azib ra, ia menuturkan “Kami sedang bersama Rasulullah

¹⁴⁰ Abd. Haris, *Pendidikan Tauhid Berbasis Tauhid* (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2012), hlm.112

¹⁴¹ Muhammad Hambal Shafwan, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12- 19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)*, Jurnal Pendidikan Islam, No.1, Vol.10, (2021), hlm.46

¹⁴² Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 257

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, penerjemah.Abdul HayyieAl-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 7, hlm. 235

saw lalu beliau bertanya, “Tahukan kalian, apa pengikat iman yang paling kuat?” Kami menjawab, “shalat”. Beliau bersabda, “Shalat adalah suatu kebaikan”. Bukan itu, kami berkata, “Puasa”. Beliau tetap bersabda, “seperti itu juga”. Kemudian beliau bersabda “Pengikat terkuat iman adalah mencai karena Allah, membenci karena Allah, memberi loyalitas karena Allah, memusuhi karena Allah.” (HR. Ahmad).¹⁴⁴

Pemuda diharapkan memperbaiki tauhid kepada Allah dengan cara memperbanyak amal sholeh dengan meningkatkan sholat, puasa, dan amal-amal lain yang mendekatkan diri pada Allah, agar bukan saja sholat sebagai penggugur kewajiban tapi sebagai kebutuhan dan jalan hidup.

Baru setelah meningkatkan taqwa Allah yang akan membimbing melalui pancaran-pancaran iman tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari diridhoi Allah swt. sebagaimana yang dijelaskan tafsir di atas bahwa Allah teguhkan pemuda *Ashabul Kahfi* untuk meninggalkan kampung halaman, orang tua, karib kerabat dan harta benda.

2. Keteguhan Hati

Q.S. Yusuf [12]: 30

¹⁴⁴ R. Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), Cet.1, hlm. 38

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”¹⁴⁵

Diperjelas pada surah Yusuf [12]: 23

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”¹⁴⁶

a. Munasabah Ayat

Setelah Allah Swt. menerangkan ujian dan cobaan Yusuf dengan bujukan istri al-Aziz, juga tentang keselamatannya dari ujian tersebut dan al-Aziz mengakui kebenarannya karena berdasarkan kesaksian seorang saksi dari kerabat perempuan itu dengan apa yang dilihatnya, Allah Swt. menyebutkan dalam ayat ini penyebab terjadinya ujian serta cobaan tersebut, dan hal ini adalah suatu yang biasa terjadi. Yaitu dengan tersebar dan tersiarnya berita tersebut ke penjuru Mesir. Allah juga menerangkan cobaan dari istri al-Aziz dalam membersihkan kesalahan yang telah diperbuatnya di hadapan

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 238

¹⁴⁶ *Ibid.*

perempuan-perempuan kota dengan sebuah perencanaan matang dan siasat yang telah diatur rapi, juga tentang pengakuannya di hadapan perempuan-perempuan yang diundangnya bahwa benar dirinyalah yang merayu Yusuf dan kemudian ditolak. Dikisahkan pula tentang kemantapan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri istri al-Aziz terhadap Yusuf dan ancamannya dengan hukuman penjara jika keinginannya tidak dipenuhi, juga tentang ditetapkan Yusuf dengan hukuman penjara dan semua itu diterimanya karena mengharap ridha Allah, bahkan dia berdoa memohon kepada Tuhannya agar dipenjarakan, kemudian Yusuf pun dipenjara dalam waktu tujuh atau lima tahun.¹⁴⁷

b. Tafsir Ayat

1) Kosakata

نِسْوَةٌ Adalah *isim* bentuk majemuk dari kata امرأة dan bentuk *mu'annatsnya* dengan ungkapan seperti ini bukan *mu'annats haqiqi* (sebenarnya). فِي الْمَدِينَةِ Di Mesir. Dan kalimat tersebut sebagai *zharaf* (keterangan) dari kata قَالَ Maksudnya, telah tersebar cerita itu di Mesir, atau sebagai sifat dari kata نِسْوَةٌ Perempuan-perempuan tersebut ada lima orang, yaitu istri penjaga pintu, istri pembuat minuman raja, istri pembuat roti, istri seorang narapidana dan istri pengurus

¹⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, penerjemah. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 6, hlm. 490

binatang. *أَمْرَاتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ* al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya (Yusuf) agar menuruti perintahnya. Kata al-Aziz dalam bahasa Arab adalah raja. *قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا* Pelayannya (Yusuf) benar-benar membuatnya mabuk cinta hingga masuk ke hatinya yang paling dalam. *فِي ضَلَالٍ* Dalam kesesatan dan kesalahan. Maksudnya, melenceng dari jalan yang benar dan petunjuk akal sehat. *مُبِينٍ* Nyata dan ielas, yaitu dengan menunjukkan cinta kepada seorang pelayan.¹⁴⁸

2) Penjelasan Ayat

Perkataan seperti ini sama dengan apa yang biasa diperbincangkan kaum wanita dalam setiap lingkungan jahiliah mengenai persoalan-persoalan semacam ini. Dan, sejak pertama kita sudah mengetahui bahwa wanita ini adalah istri al-Aziz, dan lelaki yang membelinya dari kafilah Mesir itu ialah pembesar Mesir (yakni Perdana Menteri Mesir). Perkataan kaum wanita itu untuk menyatakan hal ini di samping menyatakan aib umum dengan tersebarnya berita ini di kota "*Istri al-Aziz telah menggoda bujangnya untuk menundukan dirinya (kepadanya)*". Kemudian dijelaskan keadaan hati wanita itu terhadap Yusuf

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 488-489

*"Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam."*¹⁴⁹

Sehingga dia teperdaya olehnya. Cintanya sampai sangat mendalam dan mengoyak-ngoyak hatinya dan cinta yang mendalam itu tutupnya tipis (sehingga sering dimunculkan ke luar) *"Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesestan yang nyata."* Dialah adalah majikan wanita yang besar, istri seorang pembesar. Dia terpedaya oleh bujangnya bangsa Ibrani yang dibelinya Atau, barangkali para wanita itu membicarakan betapa telah populernya fitnah ini, yang sudah terungkap dan tampak persoalannya, sementara dia (sang penguasa) sendiri yang mengeritik kebiasaan yang moderat ini, bukannya mengeritik perbuatan yang ada di belakang layar?¹⁵⁰

Allah menyatakan bahwa berita tentang Yusuf dan isteri al-'Aziz telah tersebar di kota Mesir sehingga semua orang menggunjingkannya. وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ *"Wanita-wanita di kota itu mengatakan,"* seperti isteri- isteri para pembesar dan pejabat mengingkari dan mencela isteri al-'Aziz atas

¹⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, jilid 6, hlm. 343

¹⁵⁰ *Ibid.*

perbuatannya terhadap Yusuf karena dia adalah isteri seorang menteri.¹⁵¹

امْرَأْتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ
 menggodanya bujangnya untuk menundukkan dirinya
 (kepadanya)", maksudnya yaitu, berusaha merayu bujangnya
 dan mengajaknya agar mendekati diri nya. قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا
 "Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat
 mendalam," cintanya sudah sampai kelubuk hatinya, menembus
 kulit hatinya.¹⁵²

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Asy-syaghaf adalah cinta yang membunuh (mendalam), juga cinta di bawah itu, sedang asy-Syaghaaf adalah dinding hati (*qalbu*)."¹⁵³

Kata (شَغَفَهَا) syaghafaha terambil dari kata (شَغَفَ) syaghafa, ada yang memahaminya dalam arti selaput yang membungkus kalbu. Dengan demikian, yang dimaksud ayat ini adalah asmara telah merasuk ke dalam kalbunya, atau bahkan seluruh selaput yang membungkus kalbunya telah diliputi oleh cinta sehingga dia tidak lagi dapat menguasai perasaannya.¹⁵⁴

¹⁵¹ Ibnu Katsir, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir", penerjemah. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafai'I, 2003), Cet. ke-2, jilid 4, hlm.418

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Ibid.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet.1, Vol. 6, hlm. 440-441

فَدَّ شَغَفَهَا حُبًّا “*Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sudah sangat mendalam.*” Ada yang mengatakan, kalimat شَغَفَهَا bermakna telah dikuasai atau didominasi. Ada yang mengatakan, maknanya adalah cintanya telah merasuk masuk ke dalam kulit jantung wanita. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid dan ulama lainnya. As-Suddi dan Abu Ubaidah berkata Jantung hati adalah penutupnya, yakni kulit pentup hati, ada yang mengatakan, itu adalah bagian tengah hati.¹⁵⁵

Makna-makna yang disebutkan ini saling berdekatan dan artinya cintanya kepada Yusuf as masuk mencapai jantung hatinya Zulaikha dan mengurung cinta tersebut.¹⁵⁶

Fiman-Nya “*sesungguhnya trami memandongnya dalam kcsesatan yang nyata.*” Maksudnya adalah, bahwa mereka mengatakan, “kami menganggap perbuatan istri al-‘Aziz ketika menggoda bujangnya dan begitu besarnya cintanya kepada Yusuf, adalah perbuatan yang jelas-jelas salah dan menyimpang dari jalan yang lurus bagi orang yang memikirkan dan mengetahui bahwa itu adalah kesesatan dan kekeliruan, tidak benar dan tidak tepat.” Hanya saja, ketika mereka mengatakan

¹⁵⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, [t.th]), jilid 9, hlm. 97

¹⁵⁶ *Ibid.*

itu dan apa yang mereka bicarakan mengenai istri al-‘Aziz dan Yusuf adalah sebagai tipu daya dari para wanita agar Yusuf diperlihatkan kepada mereka.¹⁵⁷

"Dan bercakaplah perempuan-perempuan dalam kota."
(pangkal ayat 30). Menjadi pembicaraan dalam kalangan perempuan-perempuan, atau isteri orang besar-besar itu, menjadi buah tutur di dalam pertemuan-pertemuan, menjadi bisik-desus di dalam perhalatan, tersebar dari gedung ke gedung, dari rumah seorang Menteri ke rumah Menteri yang lain, dalam kalangan isteri-isteri orang yang terpandang itu: isteri orang besar menggoda bujangnya, inginkan dirinya. Dia telah murung karena cinta."¹⁵⁸

Inilah yang menjadi buah mulut dimana-mana, terutama dalam kalangan sesama perempuan. Sudah menjadi kebiasaan rasa dengki kepada perempuan lain yang dirasa menjadi saingan dalam hal kecantikan atau kedudukan, menyebabkan perkataan seperti itu mudah tersiarnya. Dia sudah jatuh cinta kepada bujangnya sendiri, atau kepada pemudanya. Tidak kita sangka dia akan begitu, selama ini kita menyangkanya seorang yang jujur dan shalih, rupanya akhinya terbuka juga rahasianya.

¹⁵⁷ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ditahqiq oleh Ahmad Abduraziq Al Bakri, dkk (Jakarta: pustaka Azzam, [t.th]), jilid 14, hlm. 622

¹⁵⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), jilid 5, hlm. 3639

Rupanya cinta kepada anak laki-laki itu sudah sangat mendalam'. "*Qad syaghafaha hubban.*" Cinta kepada anak muda itu sudah sangat menyelinap ke dalam jantungnya, sehingga dia sudah lupa mengendalikan diri sendiri, lupa akan kedudukannya yang tinggi. *Sesungguhnya kita pandang dia dalam kesesatan yang nyata.*" (ujung ayat 30). Demikianlah, semua menyalahkan isteri Raja Muda, semua menuduhnya dan mengatakan bahwa dia telah menempuh jalan yang sesat.¹⁵⁹

Inilah sikap yang biasa dinamai orang Hypokrit, munafik. Seakan-akan mereka sendiri tidak pernah bersalah, mereka adalah suci. Padahal belum tentu mereka akan teguh mengendalikan diri kalau mereka bertemu yang demikian pula.¹⁶⁰

Kehidupan bangsa Indonesia saat ini juga ditandai oleh adanya kesalahan dalam penggunaan teknologi media sosial, seperti internet, handphone, gadget dan sebagainya. Berbagai macam program media sosial ternyata ada yang disalah-gunakan untuk mencari popularitas, sensasional, income dan sebagainya dengan cara menyebarkan fitnah, provokasi, ghibah, adu domba, saling menghujat, dan sebagainya. Keadaan ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat awam, melainkan juga terjadi di kalangan masyarakat terpelajar, tokoh politik,

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 3640

¹⁶⁰ *Ibid.*

tokoh masyarakat, bahkan mereka yang menamakan diri sebagai kyai, ustadz atau tokoh agama. Mereka saling menyerang dengan membawa berbagai macam dalil Al-Qur'an dan Hadis serta berbagai macam argumentasi lain.¹⁶¹

Zaman dimana kemajuan teknologi yang sangat cepat dan mudah dimana semua informasi sangat mudah didapat dan diakses kapan pun dimanapun baik hal negatif maupun positif, membuat para pemuda butuh filter untuk menyaring semua godaan yang bisa menjerumuskan yaitu dengan *istiqamah*.

Istiqamah selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya. Istiqomah juga memiliki arti teguh hati, taat, atau konsisten. Istiqomah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat. Dengan kata lain, istiqomah adalah menempuh jalan shiratal mustaqim dengan tidak menyimpang dari ajaran Allah Swt.¹⁶²

Indikator ke-*istiqomahan* seseorang terutama akan terlihat ketika menghadapi perubahan dan godaan dalam menjalani suatu

¹⁶¹ Abudin Nata, *Problema Akidah Tauhid Dalam Kehidupan Bangsa Dan Solusinya Melalui Pendidikan*, Jurnal Ri'ayah, No. 02, Vol. 6, (02 Juli-Desember 2021), hlm. 238

¹⁶² Muhammad Harfin Zuhdi, *Istiqamah dan Konsep Diri Seorang Muslim*, Jurnal Religia, No.1, Vol.14, (April 2011), hlm. 115

perbuatan. Dengan demikian, dapat diilustrasikan bahwa istiqomah ibarat laboratorium 'uji nyali', apakah seseorang akan goyah dan tergoda oleh rayuan atau teguh hati dan konsisten dalam memegang prinsip.¹⁶³

Teknologi merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah hidup manusia juga bisa membuat kejahatan dan kemaksiatan seperti pisau yang bisa memotong daging dan membunuh manusia tergantung orang yang memakainya, oleh karena itu penggunaan teknologi juga harus bersamaan dengan pengguna yang memanfaatkannya dengan positif.

Pemuda diharapkan istiqamah dalam menghadapi godaan dan juga dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi seperti kisah nabi Yusuf yang teguh pendirian dan tetap dalam menghadapi godaan dari istri al-‘Aziz yang ingin menundukkkkan Nabi Yusuf, dan Nabi Yusuf lebih menyukai dipenjara daripada harus menuruti kemauan dari istri al-‘Aziz karena ingin tegak lurus dihadapan Allah.

3. Tawadhu’

Q.S. Al-Kahfi [18]: 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya:

*(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”*¹⁶⁴

¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm 300

a. Kosakata

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ ingatlah saat Musa bin Imran, seorang nabi Bani Isra'il, berkata kepada pemuda yang membantunya, Yusa'ibn Nun bin Ifraim bin Yusuf a.s., yang mengikuti, melayani dan menuntut ilmu kepada Musa لَا أَبْرَحُ aku tidak akan berhenti (berjalan).¹⁶⁵

حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, yaitu laut Persia dan Romawi ke pertemuan antara Samudra Hindia dan Laut Merah di Selat *Bab al-Mandab*) dari sebelah timur. Ada pendapat lain mengatakan maksudnya adalah pertemuan Laut Romawi dan Samudra Atlantik di *Thanjah* (pertemuan Laut Tengah di Selat *Gibraltar* di depan *Thanjah*). أَوْ أَمْضِي حُقُبًا atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun, untuk mencapainya walaupun jaraknya jauh. Kata حُقُبًا bentuk plural dari kata حُقْبَةٌ yang berarti waktu dari zaman yang tidak terbatas. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah delapan puluh tahun, ada juga yang berpendapat tujuh puluh tahun.¹⁶⁶

Firman Allah Swt. "وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أَبْرَحُ" *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya.*" Jumhur ulama dan para pakar sejarah berpendapat bahwa beliau adalah Musa bin Imran

¹⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, penerjemah. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 8, hlm. 281

¹⁶⁶ *Ibid.*

yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, karena tidak ada Musa selainnya (yang disebutkan di dalam Al-Qur'an).¹⁶⁷

Segolongan ulama, diantaranya Nauf Al-Bikali, berpendapat: Bahwa beliau bukan Ibnu Imran, akan tetapi Musa bin Mansya bin Yusuf bin Ya'qub. Beliau adalath seorang nabi sebelum Musa bin Imran. Pendapat ini tertolak oleh perkataan Ibnu Abbas yang tercantum di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan yang lainnya. Yang dimaksud dengan *fataahu* (muridnya) adalath Yusya' bin Nun. Mengenai ini telah dipaparkan di dalam surah Al Ma'idah dan di akhir surat Yusuf. Bagi yang berpendapat bahwa Musa di sini adalah Ibnu Mansya, maka *fata* tersebut bukanlah Yusya' bin Nun.¹⁶⁸

لَا أَبْرَحُ “aku tidak akan berhenti”, maksudnya aku akan terus berjalan. Suatu pendapat menyatakan, bahwa لَا أَبْرَحُ artinya aku tidak akan memisahkan diri denganmu. حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ “sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.” Maksudnya, tempat bertemunya dua lautan. Qatadah mengatakan, “Yaitu laut Persia dan Romawi.” Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid. Ibnu Athiyah mengatakan, “Yaitu teluk yang menjorok dari lautan utara ke selatan di wilayah Persia dari arah belakang Azerbaijan.” Jadi, bagian pertemuan dua buah lautannya adalah bagian yang setelah daratan Syam. Itulah letak pertemuan dua buah lautan

¹⁶⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, [t.th]), jilid 11, hlm. 26

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm 27

berdasarkan pendapat ini. Pendapat lain menyatakan, bahwa itu adalah laut Yordania dan laut *Qulzum*. Pendapat lain menyatakan, bahwa letak pertemuan kedua buah laut itu adalah *Thanjah*, demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'b.¹⁶⁹

Pendapat yang paling kuat tentang dua laut itu adalah laut Rum dan laut Qalzum atau laut Putih dan laut Merah. Tempat bertemu keduanya adalah di danau *Murrah* (pahit) dan danau *Timsah* (buaya) atau di tempat bertemu dua teluk *Aqabah* dan terusan *Suez* di laut Merah. Daerah ini merupakan panggung sejarah Bani Israel setelah eksodus mereka dari Mesir. Pendapat manapun yang benar, Al-Qur'an telah membiarkannya secara garis besar, maka kami cukupkan dengan isyarat pendapat tersebut.¹⁷⁰

b. Tafsir dan penjelasannya

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari diterima dari Sa'id bin Jubair, dia menerima dari Ibnu Abbas dengan sanadnya, bahwa pada suatu hari berpidatolah Nabi Musa, lalu beliau ditanya: "siapakah manusia yang paling pandai?" Beliau jawab: "*Aku*."¹⁷¹

Perkataan beliau yang agak terlanjur itu, kalau bagi manusia biasa adalah satu kekhilafan, namun bagi seorang Rasul adalah satu

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, jilid 7, hlm. 329

¹⁷¹ HAMKA, *op.cit.*, hlm. 4218

hal yang sudah pasti akan mendapat teguran dari Allah. Lalu Tuhan Allah berfirman kepadanya, bahwa bukanlah dii yang paling pandai di zaman itu. Ada lagi orang yang lebih pandai lebih alim dari dia. Orang itu berdiam di satu tempat di pertemuan di antara dua lautan: "Pergilah engkau menemui dia!" Lalu Nabi Musa bertanya kepada Tuhan: "Ya Tuhanku, bagaimana caranya aku dapat menemui orang itu?" Maka Allah menitahkan kepada beliau supaya berangkat ke tempat pertemuan dua laut itu dan bawalah makanan karena perjalanan jauh. Di antara makanan itu hendaklah dibawa juga ikan. Letakkan makanan itu dalam satu jinjingan yang mudah dibawa. Maka dilaksanakanlah oleh Nabi Musa perintah Tuhan mencari guru itu. Dia berjalan meninggalkan kampung diiringkan oleh seorang anak muda yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya ke mana dia pergi. Menurut satu riwayat Bukhari daripada Sufyan bin uyaynah pemuda itu ialah pengiring Musa yang terkenal, muridnya yang kelak kemudian akan meneruskan tugas beliau, yaitu Yusya' bin Nun.¹⁷²

"Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada orang mudanya: "Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai dibatas pertemuan dua laut itu. " (pangkal ayat 60). Nabi kita Muhammad saw. disuruh mengingat dan memperhatikan kisah itu, bahwa Nabi Musa berjalan kaki dengan orang mudanya. Dalam bahasa Arab

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 4219

yang tertulis dalam ayat ditulis *fataa-hu*. Arti *fata* ialah orang muda, anak muda atau cara ringkas sekarang, pemuda. Dalam bahasa Melayu yang asli anak muda itu disebut bujang. Yaitu orang yang belum kawin.¹⁷³

Kata *fata* pada mulanya bermakna remaja/ anak muda. Lalu ia digunakan dalam arti pembantu. Masyarakat Jahiliah menamakan budak-budak pria mereka ‘*abd*. Rasul saw. melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka *fata*. Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang betapapun keadaannya tidaklah wajar diperbudak dan harus diperlakukan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia. Boleh jadi Rasul saw. memilih kata tersebut sejalan dengan makna ayat ini. Dengan demikian orang yang selalu menyertai Nabi Musa as. itu dinamai *fata*, yakni yang selalu membantunya dan yang boleh jadi dalam pandangan masyarakat ia berstatus sebagai hamba sahaya.¹⁷⁴

Ini pun nampaknya ditiru oleh orang Belanda tatkala mereka berkuasa di Indonesia ketika memanggil pembantu rumah tangga mereka. Mereka sebut *jongens*, yang juga berarti anak muda. Tetapi kemudian berubah menjadi *jongos*, yang dari penghormatan telah bertukar menjadi penghinaan dan perendahan martabat.

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet.1, Vol. 8, hlm. 90

Maka setelah lama berjalan belum juga sampai kepada yang dituju, tempat pertemuan dua lautan berkatalah Musa kepada orang mudanya itu bahwa perjalanan ini akan beliau teruskan, terus berjalan, dan baru dia akan berhenti apabila dia telah sampai di atas pertemuan dua laut itu. "*Atau aku berjalan berlarat-larat.*" (ujung ayat 60). Artinya, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Kalau belum juga bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu, walaupun larat!¹⁷⁵

Huqubaa: Kita artikan berlarat-larat. Ibnu Jarir menerangkan di dalam tafsirnya bahwa menurut keterangan yang beliau dapat dari orang-orang yang ahli mendalam tentang bahasa Arab, *huqubaa*, artinya ialah setahun. Jadi menurut arti ini, walaupun setahun perjalanan, namun beliau akan terus mencari. Akan tetapi satu riwayat dari Abdullah bin 'Amer *huqubaa* ialah 80 tahun! Mujahid mengatakan 70 tahun. Itu sebabnya kita ambil maksud artinya saja; "saya teruskan perjalanan ini, saya belum akan menghentikan perjalanan sebelum sampai di tempat yang dituju, walaupun akan berlarat-larat."¹⁷⁶

Menuntut ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya ajakan saja, akan tetapi telah menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Dalam

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm 4220

¹⁷⁶ *Ibid.*

Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan kewajiban untuk menuntut ilmu, seperti dalam surat al-Alaq ayat satu sampai lima yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Perintah membaca merupakan perintah yang paling penting dan berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia.¹⁷⁷

Menuntut ilmu juga begitu diutamakan sehingga esensinya disejajarkan dengan *jihad fi sabilillah* dalam firman Allah Q.S. at-Taubah [9]: 122, Anjuran menuntut ilmu yang disandingkan dengan esensi *jihad* di ayat ini amat jelas menunjukkan keutamaan yang sejajar. Singkatnya, *tafaqquh fiddin* atau menuntut ilmu agama sama pentingnya dengan berjihad. Keduanya sangat diutamakan dalam syariat.¹⁷⁸

Tawadhu' adalah sikap rendah hati yang dimiliki orang yang dapat mengendalikan nafsunya tatkala mendapat nikmat yang lebih dari orang lain. *Tawadhu* adalah sikap tenang, sederhana, sungguh-sungguh, dan menjauhi sikap takabur. Allah mewajibkan atas laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Sebagaimana kita ketahui bahwa jika kita menelaah beberapa kandungan Al-Qur'an dan hadis, maka disitu terdapat perintah untuk menuntut ilmu. Ilmu menjadi sarana

¹⁷⁷ Wikhdatur Khasanah, *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam*, Jurnal Riset Agama, No. 2, Vol.1, (Agustus 2021), hlm. 299

¹⁷⁸ *Ibid.*

bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat.¹⁷⁹

Pemuda diharapkan untuk terus menuntut ilmu dan tidak cepat berpuas diri karena semakin banyak ilmu yang kita tau semakin banyak pula yang kita tidak diketahui oleh karena itu penting bagi pemuda untuk berpengetahuan juga tidak cepat berpuas diri dengan ilmu yang dipunya. Kemudian juga penting mempunyai sikap tawadhu yaitu rendah hati dalam menuntut ilmu karena kesuksesan seorang penuntut ilmu ketika bertambahnya ilmu juga semakin rendah hati.

4. Punya Tujuan dan Mewujudkannya

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya:

*(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”*¹⁸⁰

Kelompok ayat-ayat ini menguraikan suatu kisah menyangkut Nabi Musa as. dengan salah seorang hamba Allah yang saleh. Kisah itu tidak disinggung dari dekat atau jauh kecuali dalam surah ini. Banyak juga hal yang disebut oleh kumpulan ayat-ayat ini yang tidak secara jelas diuraikan. Misalnya siapa hamba Allah yang saleh itu, di mana

¹⁷⁹ Siti Anisyah Septiana, *Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu*(Analisis Surah Al-Kahfi: 66), Jurnal Islamic Pedagogia, No. 1, Vol.1, (2021), hlm. 24

¹⁸⁰ Depatemen Agama RI, *loc.cit*

pertemuan mereka dan kapan terjadinya. Kendati demikian banyak sekali pelajaran yang dapat ditarik dari ayat-ayat ini.¹⁸¹

Kita dapat memahami dari arahan kisah ini bahwa Musa memiliki target dari perjalanannya yang direncanakan dengan kuat ini. Musa bermaksud mencapai sesuatu dari perjalanannya ini. Dia mempermaklumkan keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama. Dia menyatakan cita-citanya tersebut dengan apa yang diceritakan oleh Al-Qur'an sendiri dari firman Allah , *“atau ku akan berjalan sampai bertahun-tahun”*. Kata *huquba* digunakan untuk menyatakan masa satu atau delapan puluh tahun. Itu menunjukkan tentang cita-cita yang kuat, bukan keterangan tentang waktu secara khusus.¹⁸²

Thabathaba'i menilai bahwa kumpulan ayat-ayat ini merupakan kisah keempat yang menyusul perintah bersabar melaksanakan dakwah pada awal surah ini. Ulama ini menulis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti ada pula sisi batiniahnya. Kesibukan orang-orang kafir dengan hiasan duniawi adalah kesenangan sementara, karena itu hendaknya Nabi Muhammad saw. tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena di balik hal-hal lahiriah yang mereka peragakan itu, ada hal-hal batiniah yang berada di luar kuasa

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 87

¹⁸² Sayyid Quthb, *loc.cit*

Nabi saw. dan kuasa mereka, yaitu kekuasaan Allah swt. Dengan demikian, pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menguraikan kisah Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-peristiwa yang berjalan sebagaimana yang terlihat, memiliki takwil, yakni ada makna lain di balik yang tersurat itu. Makna tersebut akan nampak apabila tiba waktunya. Bagi para rasul yang ditolak risalahnya oleh umatnya, waktu tersebut tiba pada saat umatnya “terbangun” dari tidur yang melengahkan mereka, dan ketika mereka dibangkitkan dari kubur. Nah, ketika itu, mereka akan berkata, “Sungguh rasul-rasul Tuhan kami memang telah datang membawa kebenaran.” Demikian lebih kurang Thabathaba’i.¹⁸³

Tujuan hidup merupakan hal yang esensial bagi hidup manusia karena dengan tujuan hidup kita lebih bermakna dan terarah. Mempunyai tujuan hidup sangat penting agar kita tidak terombang-ambing mengikuti arus atau hanya menjadi tangga bagi tujuan hidup orang lain. Allah Swt menciptakan manusia dan alam semesta bukan untuk main-main pasti ada tujuan yang mengiringinya. Maka sebaik-baik tujuan adalah menurut Allah yang menciptakan manusia, Allah berfirman dalam Q.S. az-Zariyat [51]: 56 : *Tidaklah Aku menciptakan*

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm 88

jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Yaitu salah satu tujuan penciptaan manusia adalah menyembah Allah Swt sang pencipta.

Setelah menetapkan tujuan hal yang harus kemudian dilakukan adalah berusaha mewujudkannya, seperti kisah nabi Musa yang ingin menemui gurunya walaupun harus berjalan sampai bertahun-tahun. Kerja keras dan pantang menyerah sikap yang ditunjukkan nabi Musa dalam hal mencapai tujuannya.

Oleh karena itu pemuda diharapkan mempunyai tujuan kemudian berusaha untuk mewujudkannya dengan kerja keras dan pantang menyerah walaupun panjang dan melelahkan maupun banyak rintangan yang harus dihadapi.

5. Pemberani

Q.S. al-‘Anbiya [21]: 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Artinya:

*Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, “Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim.”*¹⁸⁴

سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini” Ini adalah jawaban dari: مَنْ فَعَلَ هَذَا “Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini?”. Dhamir pada kalimat قَالُوا “mereka berkata” adalah untuk orang-orang lemah yang sempat mendengar Ibrahim, atau seorang laki-laki (yang mendengar perkataan

¹⁸⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 327

Ibrahim) Makna يَذْكُرُهُمْ adalah mencela dan mencerca berhala-berhala ini, kemungkinan dialah yang melakukannya.¹⁸⁵

"*Dan demi Allah.*" Nabi Ibrahim telah mulai perkataannya dengan sumpah. Tandanya beliau berkata bersungguh-sungguh, bukan bermain-main. "*Akan aku lakukan suatu tipu daya terhadap berhala-berhala kamu itu, sesudah kamu berpaling.*" Artinya, kalau kamu telah berpaling, atau telah meninggalkan rumah tempat kamu mengumpulkan berhala itu, saya akan melakukan perbuatan yang berupa tipu daya terhadapnya. Tetapi apa macamnya tipu daya yang akan dilakukannya itu tidaklah diberitahukannya.¹⁸⁶

Pada suatu ketika kaumnya penyembah berhala-berhala sedang tidak berkumpul menyembahnya di sana, karena sedang menghadapi urusan masing-masing atau sedang berada di rumah, Ibrahim masuk ke tempat pemujaan itu membawa alat untuk menghancurkan berhala-berhala itu; mungkin semacam kapak. Dicincangnya satu demi satu sehingga berkeping-keping. "Kecuali berhala mereka yang besar." Hanya satu saja, yaitu berhala yang paling besar yang tidak diapa-apakannya. di dalam riwayat yang disampaikan oleh as-Suddi dan Mujahid, bahwa berhala yang besar itu tidak dirusakkan oleh Ibrahim, tetapi kapak yang digunakannya buat menghancurkan berhala-berhala

¹⁸⁵ Imam Al-Qurthubi, *op.cit.*, hlm. 799

¹⁸⁶ HAMKA, *op.cit.*, hlm. 4590

yang kecil-kecil itu digantungkannya di leher berhala besar yang tidak dirusakkannya itu.¹⁸⁷

Setelah kaum Nabi Ibrahim as. kembali dan melihat berhala-berhala mereka hancur berantakan. Ketika itu mereka berkata dengan geram: *“Siapakah yang melakukan perbuatan buruk ini terhadap tuhan-tuhan kita, sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim.”* Yakni menzalimi tuhan-tuhan kita dengan menghancurkannya, menzalimi kita dengan melecehkan sesembahan kita dan menzalimi dirinya sendiri dengan sanksi yang akan diterimanya. Mereka, yakni sebagian anggota masyarakat yang lain berkata: *“Kami dengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut mereka yakni yang mencela dan menghina berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.”* Mereka berkata: *“Kalau demikian, cari dan bawalah dia kemari di tempat penghancuran tuhan-tuhan kita dan di hadapan mata manusia sehingga dia dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan bahwa memang Ibrahim yang sering melecehkan tuhan-tuhan itu, atau memang dia yang melakukan penghancuran itu.”*¹⁸⁸

Setelah mereka menemukan Nabi Ibrahim as. dan membawanya dihadapan pemuka-pemuka masyarakat penyembah berhala, mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim as.: *“Apakah engkau yang telah*

¹⁸⁷ *Ibid.*

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm 472

melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?”

Dia menjawab: *“Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka ini*, sambil menunjuk kepada patung yang tidak dihancurkannya, *maka tanyakanlah kepada mereka*, yakni tuhan-tuhan kamu yang lain, baik yang telah hancur berantakan maupun yang masih utuh. Jika mereka dapat berbicara tentulah mereka menyampaikan siapa yang menghancurkannya.”

Ucapan Nabi Ibrahim as., yang menyatakan: *“Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka”* dinilai oleh sementara ulama sebagai satu kebohongan, bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim as. Memang secara redaksional ia dapat dinilai bohong, tetapi jika melihat tujuannya serta melihat akhir dari ucapan-ucapan beliau maka sebenarnya tujuan ucapannya itu adalah untuk membuktikan kesesatan kaumnya menyembah berhala. Seakan-akan Nabi Ibrahim as. berkata: “Kalau memang mereka tuhan, tentulah berhala-berhala itu tidak akan hancur berantakan dan pasti mereka membela diri, tetapi karena kehancurannya telah terjadi, dan masih ada yang besar ini yang tidak hancur, maka tentu yang besar itulah yang melakukannya.” Lalu beliau memerintahkan kaumnya bertanya kepada berhala terbesar itu dan berhala-berhala yang lain, dan di sana mereka

sadar bahwa berhala-berhala tidak dapat menjawab dan ini membuktikan bahwa berhala tidak wajar dipertuhan.¹⁸⁹

Kata *fata* biasa diartikan pemuda atau remaja. Tidak jelas apakah peristiwa ini terjadi ketika Nabi Ibrahim as. masih remaja dan belum diutus menjadi nabi, atautkah setelah menjadi nabi. Jika kata *fata* diartikan remaja, maka ini dapat dipahami bahwa peristiwa itu terjadi sebelum kenabian beliau, sedang pandangan dan keyakinan beliau tentang keesaan Allah Swt. demikian juga jawaban-jawaban yang beliau sampaikan, kesemuanya bersumber dari ilham Ilahi yang tercurah ke fitrah suci beliau. Atau boleh jadi juga peristiwa yang diuraikan di atas terjadi setelah beliau menjadi nabi. Kata *fata* digunakan oleh mereka dengan tujuan melecehkan beliau, seakan-akan mereka berkata bahwa yang melakukannya adalah seorang pemuda/remaja yang belum sempurna akalnya.¹⁹⁰

Tampak dari pernyataan ini bahwa Ibrahim adalah seorang pemuda yang masih belia ketika Allah memberinya petunjuk. Maka, dia pun mengingkari penyembahan berhala-berhala itu dan menghancurkannya. Namun, apakah saat itu dia telah diberi wahyu untuk menyampaikan risalah? Atau, apakah itu hanya ilham tentang kebenaran, yang diberikan oleh Allah kepadanya sebelum turunnya risalah kemudian dia berdakwah kepada bapaknya dan mengingkari

¹⁸⁹ *Ibid.*

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 473

penyembahan kaumnya terhadap berhala-berhala itu? Itulah pendapat yang lebih kuat. Di sana ada juga kemungkinan pendapat lain, yaitu bahwa perkataan mereka, “...*Kami mendengar ada seorang pemuda....*,” bisa bermakna bahwa mereka bermaksud untuk meremehkan dan mengecilkan peran Ibrahim, dengan dalil keacuhan mereka terhadap dirinya, dalam lanjutan ayat “...*Yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.*”¹⁹¹

Ibnu Abbas r.a. berkata, 'Allah Swt. tidak mengutus nabi melainkan ia adalah seorang pemuda dan tidak ada seorang alim yang diberi ilmu melainkan saat ia masih muda." Lalu Ibnu Abbas r.a. membaca ayat *قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ* Zahir ayat tersebut menunjukkan bahwa perkataan tersebut milik jamaah bukan perorangan. Sebelumnya, Nabi Ibrahim a.s. pernah mendebat mereka dan berkata seperti yang direkam dalam ayat *مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ* sehingga hal itu memunculkan keyakinan bahwa Ibrahim a.s. pelakunya.¹⁹²

Tatkala berita itu sampai kepada Namrud dan para pemuka kaumnya, mereka enggan menghukumnya tanpa bukti, maka mereka pun berkata, “Bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat oleh orang-

¹⁹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, jilid 8, hlm. 72

¹⁹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, penerjemah. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 9, hlm. 94

orang sehingga mereka dapat melihatnya, *لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ* ' (agar mereka menyaksikan) atas apa yang dikatakannya, sehingga itu menjadi hujjah atasnya."¹⁹³

Ada juga yang mengatakan *لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ* (agar mereka menyaksikan) hukumannya, sehingga tidak ada orang lain yang berani melakukan itu." Atau *يَشْهَدُونَ* mereka memberikan kesaksian bahwa mereka melihatnya menghancurkan berhala-berhala. Atau: *لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ* (agar mereka menyaksikan) celaannya terhadap tuhan-tuhan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa ia memang layak dihukum.

Menurut Al-Qurthubi: Ini menunjukkan, bahwa tidak ada seorang pun yang boleh dihukum hanya karena pernyataan orang lain, sebagaimana yang telah dipaparkan, berdasarkan firman-Nya: *فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ* "Kalau demikian bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan." Demikian juga ketentuan dalam syari'at kita, tidak berbeda.¹⁹⁴

Sosok pemuda seperti Ibrahim a.s yang dengan keberaniannya menghancurkan tradisi penyembahan kepada berhala, yang dengan hidayah Tuhannya dia mendahulukan kecintaan kepada Rabb-nya daripada kecintaannya kepada ayahandanya.

¹⁹³ Imam Al-Qurthubi, *op.cit.*, hlm. 801

¹⁹⁴ *Ibid.*

Sifat berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam melawan kebatilan adalah ciri utama seorang pemuda yang tergambar dalam ayat ini. Seorang pemuda tidak takut dengan ancaman dari penguasa atau teror dari masyarakat sekitarnya. Meskipun banyak orang yang membencinya, para tetangga dan saudara mencibirnya, akan tetapi demi sebuah keyakinan dan prinsip agamanya, ia rela melakukan tindakan yang mungkin dapat mengancam jiwanya. Jadi pemuda identik dengan sebagai sosok individu yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berpikiran maju, memiliki moralitas, dan sebagainya. Kelebihan pemuda yang paling menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik berupa perubahan sosial maupun kultural dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Klasifikasi ayat berdasarkan penelitian ini penulis awali pencarian kata pemuda dalam bahasa Arab di kamus Arab-Indo yaitu *fata*. penulis mengambil langkah untuk membatasi kajian hanya sebatas *lafadz fata* saja, meskipun terdapat banyak kata lain yang terkait dengan golongan muda diantaranya adalah *walad*, *dzuriyyah*, *ibn*, *ghulam*, dan *rijal*, namun kata-kata tersebut lebih relevan pada pembahasan tentang anak. Setelah dicek ke dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karim* kata *fata* dengan berbagai bentuk ada sepuluh ayat yang tersebut dalam Al-Qur'an yaitu Q.S. al-'Anbiya [21]: 60, Q.S. al-Kahfi [18]: 60, Q.S. al-Kahfi [18]: 62, Q.S. Yusuf [12]: 30, Q.S. al-Kahfi [18]: 10, Q.S. al-Kahfi [18]: 13, Q.S. Yusuf [12]: 62, Q.S. Yusuf [12]: 36, Q.S. an-Nisa [4]: 25, dan Q.S. an-Nur [24]: 33. Tapi yang masuk pembahasan Karakter Pemuda Ideal ada 5 ayat. Yaitu *فَتْنِيَّةٌ* Q.S. al-Kahfi [18]: 13, *الْفَتْنِيَّةُ* Q.S. al-Kahfi [18]: 10, *فَتْنَهَا* Q.S. Yusuf [12]: 30, *لِفَتْنَتِهِ* Q.S. al-Kahfi [18]: 60, *فَتًى* Q.S. al-'Anbiya [21]: 60.

2. Dari penafsiran yang sudah diuraikan maka dapat disimpulkan:

a. Tauhid kepada Allah

Pemuda diharapkan mempunyai tauhid yang kokoh kepada Allah dengan cara memperbanyak amal sholeh dengan meningkatkan sholat, puasa, dan amal-amal lain yang mendekatkan diri pada Allah. Setelah meningkatkan taqwa Allah yang akan membimbing melalui pancaran-pancaran iman tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari diridhoi Allah swt.

b. Keteguhan Hati

Pemuda diharapkan istiqamah dan dalam menghadapi godaan dan juga dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi seperti kisah nabi Yusuf yang teguh pendirian dan tetap dalam menghadapi godaan dari istri al-'Aziz yang ingin menundukkkkan Nabi Yusuf, dan Nabi Yusuf lebih menyukai dipenjara daripada harus menuruti kemauan dari istri al-'Aziz karena ingin tegak lurus dihadapan Allah.

c. *Tawadhu'*

Pemuda diharapkan untuk terus menuntut ilmu dan tidak cepat berpuas diri karena semakin banyak ilmu yang kita tau semakin banyak pula yang kita tidak diketahui oleh karena itu penting bagi pemuda untuk berpengetahuan juga tidak cepat berpuas diri dengan ilmu yang dipunya. Kemudian juga penting mempunyai sikap

tawadhu karena kesuksesan seorang penuntut ilmu ketika bertambahnya ilmu juga semakin rendah hati.

d. Punya Tujuan dan Mewujudkannya.

Pemuda diharapkan mempunyai tujuan kemudian berusaha untuk mewujudkannya dengan kerja keras dan pantang menyerah walaupun panjang dan melelahkan maupun banyak rintangan yang harus dihadapi.

e. Pemberani

Sifat berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam melawan kebatilan adalah ciri utama seorang pemuda yang tergambar dalam ayat ini. Seorang pemuda tidak takut dengan ancaman dari penguasa atau teror dari masyarakat sekitarnya, demi sebuah keyakinan dan prinsip agamanya, ia rela melakukan tindakan yang mungkin dapat mengancam jiwanya.

B. Saran

Setelah mengemukakan simpulan dari penelitian ini, saran yang diusulkan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk mengatasi berbagai masalah moral pada pemuda, agar pemuda menjadi generasi yang baik sesuai karakter pemuda ideal dalam Al-Qur'an

2. Keterbatasan pada analisis mengenai masalah tersebut kiranya kurang begitu representatif. Maka dari itu, diharapkan ada peneliti berikutnya yang melanjutkan penelitian ini hingga bisa dijadikan teori oleh kebanyakan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004).
- Ahmad, Amar, Ubaydillah Anwar, dan Nurhidaya, *Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas Indonesia 2045*, (Jakarta: Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO, 2023
- Ainun, Fadia Puja, dkk, *Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z*, Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, No. 1, Vol. 3, (Maret 2024).
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, penerjemah. M. Nur Prabowo, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016)
- Al-Farmawi, Abd. Al Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, penerjemah. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994)
- Al-Qaththan, Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, penerjemah. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, [t.th]), jilid 9.
- _____, *Tafsir Al-Qurthubi*, ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, [t.th]), jilid 10.
- _____, *Tafsir Al-Qurthubi*, ditahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, [t.th]), jilid 11.

- Anggeraini, Desi, *Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Desa Dusun Baru II Bengkulu Tengah*, Skripsi dalam Fakultas Tarbiyah dan Tadris (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2022).
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ditahqiq oleh Ahmad Abduraziq Al Bakri, dkk (Jakarta: pustaka Azzam , [t.th]), jilid 14.
- Awadin, Adi Pratama dan Asep Taopik Hidayah, *Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, No.2, Vol. 2 (2023)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, penerjemah.Abdul HayyieAl-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet.1, jilid 6.
- _____, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, penerjemah.Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 7.
- _____, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, penerjemah.Abdul HayyieAl-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 8.
- _____, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, penerjemah.Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 9.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Baidan, Nasharuddin, *Tafsir Maudhu'i; Solusi Qur'ani Atas Malasah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992).

- Fauziah, R. Siti Pupu dan Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), Cet.1.
- Gulen, M. Fethullah, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, penerjemah. Fuad Saefudin, Jakarta: Republika, 2012)
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), jilid 6.
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), jilid 5.
- Haris, Abd, *Pendidikan Tauhid Berbasis Tauhid* (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2012)
- In'am, Asichul, *Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, No. 2 Vol. 3, (April 2020)
- Junaedi, Didi, *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i*, Jurnal Diya al-Afkar, No.01, Vol. 4 (Juni 2016)
- Karmiza, Ebing, *Generasi Penerus Berkualitas dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Edification, No. 1, Vol. 1, (Juni 2019)
- Katsir, Ibnu, *"Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir"*, penerjemah. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafai'I, 2003), Cet.1, jilid 4.
- _____, *"Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir"*, penerjemah. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafai'I, 2003), Cet. ke-2, jilid 5,
- Khafabih, *Akhlak Pemuda dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*, skripsi dalam Fakultas Ushuluddin, (Bnadung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

- Khasanah, Wikhdatun, *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam*, Jurnal Riset Agama, No. 2, Vol.1, (Agustus 2021).
- Khoirunnisa, Asri dan Ahsyaf Muzakki, *Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik*, Jurnal Pendidikan Tambusai, No. 3, Vol. 7, (2023)
- Kinas, Muhammad Raji Hasan, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*, penerjemah. Nurhasan Humaedi, Banani Bahrul-Hasan, Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Zaman, 2012)
- Mu'min, Ma'mun, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016)
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2017)
- Mushollin dan Badarusyamsi, *Generasi Muda dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*, Journal Of Comprehensive Islamic Studies No. 2, Vol. I (Desember 2022).
- Muzakkir, *Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya*, Jurnal Al-Ta'dib, No.2, Vol. 8, (Juli-Desember, 2015)
- Naafs, Suzanne dan Ben White, *Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia*, Jurnal Studi Pemuda, No.2, Vol 1, (Semptember 2012)
- Nata, Abudin, *Problema Akidah Tauhid Dalam Kehidupan Bangsa Dan Solusinya Melalui Pendidikan*, Jurnal Ri'ayah, No. 02, Vol. 6, (02 Juli-Desember 2021).

Nur'ani dan Hamzah, *Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Educatio, No. 4, Vol. 9, (2023)

PPN/BAPPENAS, Kementrian, *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2017*, ([tt]: [tp], 2017)

Purnama, Randi dan Inong Satriadi, *Karakteristik dan Peran Pemuda Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, No. 1, Vol. 2, (Desember 2023).

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, jilid 6.

_____, *Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, jilid 7.

_____, *Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, jilid 8.

_____, *Fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet.1, jilid 10.

Ritonga, Asnil Aidah, *Ilmu-Ilmu AL-Qur'an*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009)

Sa'dah, Khalimatus, *Konsep Pemuda dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, tesis dalam Pascasarjana, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).

Septiana, Siti Anisyah, *Kerendahan Hati Dalam Menuntut Ilmu(Analisis Surah Al-Kahfi: 66)*, Jurnal Islamic Pedagogia, No. 1, Vol.1, (2021).

- Shafwan, Muhammad Hambal, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12- 19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)*, Jurnal Pendidikan Islam, No.1, Vol.10, (2021).
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Quran Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet.1, Vol. 6.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet.1, Vol. 8
- _____, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- Statistik, Badan Pusat , *Statistik Pemuda Indonesia*, Vol. 21 (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2023).
- _____, *Analisis Profil Penduduk Indonesia Mendeskripsikan Peran Penduduk dalam Pembangunan*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS), 2022)
- Supriadi, Endi, Muhammad Azizan Fitriana, dan M Ziyad Ulhaq, *Karakter Religius dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an)*, Jurnal Al-Ashriyyah, No. 01, Vol. 9, (Mei 2023).
- Suri, Sufian, *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Banda Aceh: Sefa Bumi Persada, 2020)
- Suyuthi, Imam, *Ulumul Qur'an II*, penerjemah. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009)

Tasbih, *Konsep Amal Saleh Menurut Al-Quran*, Jurnal Al-Asas, No. 2, Vol. 1, (Oktober 2018)

Wahid, Abdul, dan Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulmul Hadits*, (Banda Aceh:PeNa, 2016)

Wani, Mishbahul, *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas*, Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, No. 1, Vol. 13, (26 Juni 2019).

Zuhdi, Muhammad Harfin, *Istiqamah dan Konsep Diri Seorang Muslim*, Jurnal Religia, No.1, Vol.14, (April 2011).

Lampiran

